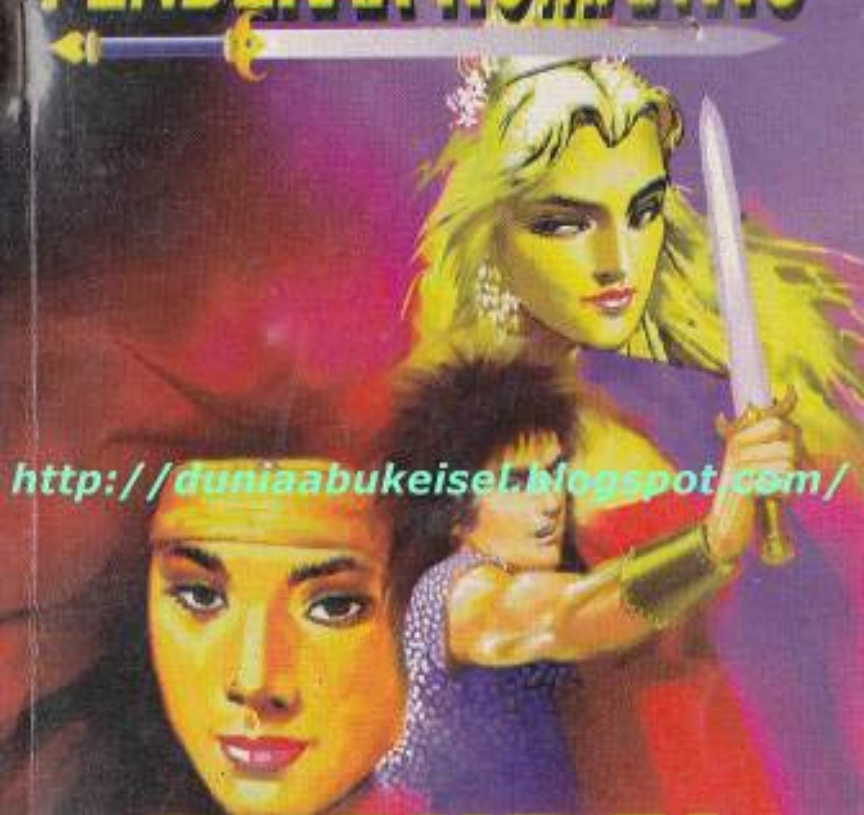


PENDEKAR ROMANTIS



**SKANDAL
HANTU
PUTIH**

SKANDAL HANTU PUTIH

Hak cipta dan copy right pada penerbit
dibawah lindungan undang-undang
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

SATU

TEBING karang itu cukup curam. Di bawah tebing itu anak-cucu batu karang mencuat runcing, seakan pamer gigi masing-masing. Belum lagi ditambah debur ombak ganas yang menghantam di kaki tebing cukup membuat bulu kuduk meremang tak kenal lelah. Dapat dibayangkan seandainya seseorang jatuh dari atas tebing, pasti raganya akan hancur tercabik-cabik anak-cucu si karang kejam itu. Selain raganya hancur tercabik, nyawanya pun pergi tak mau balik. Sebab itulah banyak orang yang malas terjun dari tebing karang yang dikenal bernama: Tebing Selamat Tinggal.

Meskipun demikian, toh sore itu ada saja orang yang berdiri di tepian tebing karang tersebut. Orang yang berdiri di pinggiran tebing adalah seorang gadis berpakaian biru muda, lengkap dengan jubah tipisnya yang berwarna kuning gading. Gadis itu berdiri di tepian tebing, hanya satu langkah lagi ia menuju akhirat alias mati dicabik-cabik anak-cucu karang runcing itu.

Sepasang mata anak muda berusia sekitar dua puluh tahun memandang tepian tebing itu dari pantai. Anak muda itu mengenakan pakaian serba ungu

dengan bintik-bintik putih bening seperti tetesan embun menghiasai pakaiannya itu. Bajunya nyaris tanpa lengan, sehingga tangannya tampak berotot kencang dan kekar. Baju itu dikenakan dengan rapi, diikat dengan sabuk hitam. Baju itu tidak dikancingkan rapat, sehingga dadanya yang bidang terlihat jelas. Di dada itu ada tato gambar bunga mawar merah bertangkai biru tinta. Ia mengenakan celana ketat dengan bintik-bintik embun sebagai penghiasnya. Tepian celana membentuk rumbai-rumbai.

Pemuda itu mempunyai wajah yang tampan bercorak macho. Bukan tampannya lelaki homo, tapi tampan penuh kejantanan. Hidungnya mancung, matanya sedikit biru, bulu matanya tergolong lebat dan lentik untuk ukuran bulu mata cowok. Bibirnya tampak segar dan indah, tanpa noda hitam nikotin sedikit pun. Sebab itu cowok memang nggak pernah merokok. Wajahnya itu mengingatkan kita pada wajah bintang film bule yang keren, yah... setidaknya nilai ketampanannya itu sejajar dengan Christopher Reeve, yang jadi Superman itu lho. Tapi kalau lagi ugal-ugalan modelnya kayak Mc Gyver. Rambutnya panjang belakang, depannya cepak, potongan punk-rock. Pakai anting-anting satu di kiri. Pakal gelang kulit berhias paku-paku metal.

Pokoknya keren deh.

Itulah ciri-ciri anak dewa Batara Kama yang kawin dengan putri raja jin. Dia diberi nama oleh bokapnya cukup sederhana: Pandu Puber. Setelah menggulingkan jago samurai dari Tanah Sakura, ia berhak menyandang gelar Pendekar Versi WBC, (Wajah Butuh Cinta). Gelar itulah kini dikenal oleh para tokoh rimba persilatan sebagai satu-satunya pendekar muda berilmu tinggi yang juga penakluk wanita seangkuh apa pun. Gelar itu tak lain adalah Pendekar Romantis.

Memang Pandu itu seorang pemuda yang romantis. Kalau sudah pacaran nggak ingat sarapan. Kalau sudah mojik nggak ingat jorok. Kalau merayu wanita, wah... edan-edanan deh! Satu kalimat rayuan dilontarkan bisa bikin gadis-gadis muter tujuh keliling, asal sebelumnya kepalanya digetok pakai kayu tujuh kali.

Sore itu sang anak dewa yang jika naik ke kayangan berubah nama menjadi Dewa Indo itu, sepasang matanya masih memperhatikan gadis yang berdiri di tepi tebing curam. Jaraknya cukup jauh dari tempat nongkrongnya, tapi ketajaman matanya mampu melihat sebetulnya kecantikan yang lebih indah dari warna pelangi.

"Ngapain cewek itu dari tadi

berdiri di situ?! Apa nggak takut nyungsep masuk ke jurang karang? Bego! Mendingan berdiri di depanku, nggak bahaya, nggak rugi, bisa untung lagi. Uuh... dasar cewek nggak ngerti seni keindahan!" pikirnya dalam gerutu membatin.

Mula-mula sang Pendekar Romantis nggak mau ambil pusing soal cewek itu. Matanya asyik menikmati gulungan ombak yang mirip gulungan kasur orang mengungsi karena banjir itu. Buih-buih ombak yang sampai ke pantai dekat kakinya itu memercik, mirip busa sabun yang habis dipakai mandi seorang top model. Pandu merasa senang memandangi keindahan alam seperti itu. Seekor ikan teri melompat, seakan sedang menunjukkan kebolehannya yang tak kalah lincah dengan lumba-lumba di Ancol. Pandu Puber hanya tertawa melihat ikan teri melompat.

"Kecil-kecil banyak lagak lu!" ujarnya kepada sang ikan teri, tapi sang teri tidak tahu bahasa manusia, jadi ucapan itu dicuekin saja sama sang teri.

Mata bening membiru itu memandangi seekor keong berjalan lamban mendekati bebatuan. Seolah-olah sang keong berkata, "Biar lambat asal selamat, oom!" Dan anak muda ganteng itu hanya tersenyum saja.

Mendadak mata Pandu melayang

kembali ke arah gadis di tepi jurang karang. Kali ini kedua tangan sang gadis ditutupkan ke wajah. Mulanya Pandu menyangka gadis itu takut melihat kedalaman jurang.

"Makanya, sudah tahu penakut pake berdiri di pinggir jurang? Itu namanya gadis bodoh! Tapi... Lho, kok badannya tampak terguncang terus-terusan?! Ooo... dia lagi nangis? Ya, ampun...? Pasti dia sedang sedih. Kenapa, ya? Kenapa kok menangis? Apakah karena punya mata? Ah, aku punya mata kok nggak nangis? Hmm... Tentunya gadis itu sedang dirundung duka yang... yang.... Wah, jangan-jangan dia mau bunuh diri dengan terjun ke jurang? Gawat! Kalau gitu aku harus menyelamatkan gadis itu deh! Kalau nggak mau diselamatkan, gue jorokin aja biar cepat rampung!"

Zlaaap...!

Apa itu? Tetangga kita batuk? Oh, bukan. Tadi adalah gerakan cepat dari si Pendekar Romantis. Ia menggunakan jurus 'Angin Jantan' yang mampu membuatnya bergerak cepat melebihi kecepatan cahaya. Makanya dalam waktu singkat cowok ganteng itu sudah ada di belakang gadis yang sedang menangis.

"Kalau langsung kutegur pasti dia kaget. Kalau dia kaget, dia akan terlempar jatuh ke jurang. Hmm...,

sebaiknya aku pura-pura batuk saja, biar dia nggak kaget," pikir Pandu. Maka terdengarlah suara seperti dalam iklan Komix,

"Uhuk...! Uhuk...!"

Gadis itu menengok dengan terperanjat.

"Uhuk, uhuk, uhuk, uhuk, uhuk, uhuuk... hoeek! Cuih!"

Pandu Puber terengah-engah. Wajahnya jadi merah. Hatinya membatin gerutuan, "Setan! Maksudnya pura-pura batuk kok malah jadi batuk beneran? Ah, malu juga jadinya!"

Tangis gadis itu hilang. Tapi suara parau gadis itu terdengar cukup jelas di telinga Pandu Puber.

"Kasihan, masih muda, tampan, eeh... punya penyakit bengek!"

Pendekar Romantis menelan suatu rasa, yaitu rasa malu yang nyaris nggak ketulungan lagi. Baru sekarang ada gadis menyangka dirinya punya penyakit bengek. Padahal aslinya sih nggak bengek. Untungnya gadis itu punya paras cantik jelita, sehingga protes Pandu tak terlalu keras. Ia paksakan diri untuk tersenyum, lalu melangkah tiga kali mendekati sang gadis. Tiba-tiba sang gadis berseru,

"Berhenti! Jangan mendekat lagi!"

"Lho, kenapa?"

"Aku mau bunuh diri! Aku tak mau

kau pegangi saat aku mau melompat nanti!"

"Kau mau bunuh diri?" Pandu bernada tidak percaya. Sengaja ia bernada begitu, supaya sang gadis mengurungkan niatnya karena tidak dipercaya.

"Ya, memang aku mau bunuh diri. Kalau kau tidak percaya, lihat nih aku mau melompat ke jurang karang, hiaaah...."

"Ee, eh... tunggu dulu!" Pandu mau mendekat dengan tangan terulur, tapi gerakannya ragu-ragu dan sang gadispun tak jadi melompat.

"Apa maksudmu menahan gerakanku?!" ketus sang gadis.

"Jangan bunuh diri, nanti kamu mati lho!"

"Memang aku kepingin mati!" sahutnya makin ketus. "Lihatlah kalau nggak percaya, satu, dua, ti...."

"Eeeh... tunggu!" sergah Pandu. Puber makin dekat tapi tak berani menyentuh gadis itu. Kulit sang gadis begitu putih dan mulus berkesan lembut, sehingga merasa sangat disayangkan kalau harus disentuh secara kasar.

"Kalau boleh kutahu, apa alasanmu kok mau bunuh diri?" tanya Pandu Puber dengan hati-hati, sebab kaki si gadis sudah makin berada di tepian jurang. Geser sedikit lagi akan

jatuh ke jurang itu.

Gadis itu tundukkan kepala, mulai tonjolkan kesedihannya. Pandu Puber perhatikan wajah dan sosok si gadis.

"Memang cantik dan menggiurkan sekali bodinya," pikir otak nakal sang Pendekar Romantis.

Dari ujung rambut sampai ujung rambut lagi, mata Pandu menyusuri keadaan si gadis berjubah kuning gading itu. Melihat ada pedang kecil di pinggang gadis itu, Pandu yakin gadis yang ada di depannya bukan gadis desa biasa. Sedikitnya punya ilmu kanuragan. Walau hanya sekadar untuk ciat sana ciat sini, tapi gadis itu punya mainan sendiri. Murid siapa dia? Tak tahu. Yang jelas dia juga bukan murid sembarang murid, karena ia mengenakan kalung emas bermata hijau muda dari batuan jenis giok. Batuan hijau itu berbentuk seekor ular naga sedang menari. Pasti murid-murid tertentu yang memiliki batuan bersimbol seperti itu. Mungkin saja itu adalah simbul perguruannya?

"Gila! Itu dada apa pabrik susu, kok gedanya membuat sesak napas orang yang memandang?" pikir Pandu mengomentari keseksian si gadis berambut sepunggung dengan disanggul bagian tengahnya.

"Katakanlah, apa kesulitanmu,

barangkali aku bisa membantumu, Nona Cantik," ujar Pandu Puber dengan suara lembut dan tutur kata yang merdu merayu.

"Tidak. Kau tidak boleh tahu masalahku. Aku mau bunuh diri saja!"

"Ya, sudah! Aku mau pulang saja."

"Aku mau bunuh diri beneran nih!"

"Silakan! Aku mau pulang beneran!" sambil Pandu berlagak mau mengeloyor pergi dengan cuek.

"Baiklah, akan kuceritakan masalahku!" kata gadis itu setelah Pandu tampak melangkah lebih dari tiga langkah. Pandu pun berhenti dan berbalik mendekatinya lagi, namun jaraknya tetap dua langkah di depan sang gadis. Mata sang gadis memperhatikan Pandu terus, sisa air matanya buru-buru dilap dengan lengan jubahnya.

"Aku sedih. Karena itu aku mau bunuh diri. Aku tak bisa menghindari kesedihanku ini," katanya dengan menunduk.

"Sedihnya itu kenapa? Jelaskan dong. Kalau cuma bilang: 'aku sedih', semua orang tahu kalau kau sedih, sebab kau menangis. Tapi sedih karena apa, itu kan harus dijelaskan, Nona!" tutur Pandu bernada menyabarkan diri. "Eh, namanya siapa sih?"

Setelah diam sesaat sang gadis menjawab, "Namaku... namaku Rani Adinda. Aku putri kedua dari keluarga Sultan Danuwija yang berkuasa di Kesultanan Sangir."

"Ooo... jadi kau anak Sultan?"

"Benar. Tapi aku termasuk putri mbalelo."

"Apa maksudnya 'puteri mbalelo' itu?"

"Kerabat kesultanan yang keluar dari peraturan kesultanan. Aku salah satu anak yang tidak mau mengikuti aturan hidup di dalam keraton. Aku suka mengembara, dan akhirnya berguru kepada seorang Resi yang bernama Resi Pancal Sukma, dari Perguruan Naga Jilu."

"Naga Jilu berapa?"

"Gaji gue cekak!" jawab Rani Adinda dengan kesal hati.

"Maksudku, Naga Jilu itu kan ada tiga: di sebelah timur, barat, dan selatan. Perguruan Naga Jilu barat adalah yang pertama, yang di timur itu yang kedua sedangkan...."

"Dulu memang ada tiga, sekarang sudah menjadi satu, berpusat di wilayah selatan," sahut Rani Adinda dengan serius.

"Baiklah. Terus, apa kasusmu sehingga kau mau bunuh diri?"

"Aku telah ditolak kembali ke keraton. Aku tidak diaku anak lagi

oleh ayahandaku. Aku dianggap bukan keluarga kesultanan."

Rani Adinda mulai menitikkan air mata lagi. Pandu Puber gemetar dan buru-buru buang muka. Lututnya terasa lemas, tulang-tulanganya bagaikan lembek. Begitulah jika ia melihat gadis menangis, selalu menjadi lemas dan matanya berkunang-kunang mau pingsan. Makanya Pandu cepat-cepat buang muka sambil berkata,

"Hentikan tangismu! Hentikan!"

Pandu ingat ibunya. Setiap melihat wanita menangis selalu ingat ibunya dan menjadi lemas sekali. Ia sangat sayang kepada ibunya. Bagi Pandu, wanita itu ratu yang perlu diagungkan dan ditayani. Karenanya, hati Pandu menjadi luluh dan nyaris hancur jika melihat wanita menangis. Kali ini ia berusaha bertahan agar tak sampai pingsan dengan cara mengeluarkan suara bernada membentak. Otomatis sang gadis jadi kaget dan agak tersinggung.

"Kalau kau tak mau berhenti menangis aku akan pergi dari sini!"

Padahal hal itu tidak mungkin bisa dilakukan jika Rani Adinda benar-benar menangis. Boro-boro pergi, bergerak pun sulit. Ia akan jatuh pingsan, terkulai seperti sarung jatuh dari jemuran. Tapi agaknya ancaman itu dianggap serius sekali oleh Rani Adinda, sehingga gadis itu pun dengan

susah payah menghentikan tangisnya, menarik napas beberapa kali dan menjadi tenang kembali.

Setelah tak mendengar suara isak tangis, Pandu pun berkata lagi sambil mulai berani memandangi gadis itu.

"Aku hanya memintamu menceritakan masalahmu saja, tidak memintamu menangis! Aku paling benci melihat wanita menangis! Paham?!"

"Baiklah, aku tak akan menangis lagi," kata Rani Adinda, seakan ingin menuruti keinginan Pandu Puber.

Gadis berusia sekitar dua puluh dua tahun itu berkata lagi,

"Aku akan kembali diterima sebagai putri Sultan Danuwija, dan dianggap sebagai keluarga kesultanan lagi apabila berhasil membunuh Hantu Putih."

Pendekar Romantis menggumam heran nama itu, "Hantu Putih...?" Lalu batinnya berkata, "Baru sekarang aku mendengar nama tokoh seperti itu. Apakah benar-benar hantu atau hanya julukan saja?"

Sebelum hal itu ditanyakan, Rani Adinda berkata lebih dulu,

"Apakah kau tahu, siapa Hantu Putih itu?"

"Aku baru mau tanyakan padamu; apakah Hantu Putih itu benar-benar hantu atau hanya nama julukan saja?"

"Entahlah. Aku tak jelas.

Ayahandaku hanya berkata begitu, lalu beliau tak mau bertemu denganku. Bahkan aku tak diizinkan masuk ke dalam kesultanan."

"Mengapa tidak kamu tanyakan kepada gurumu?"

"Sudah. Tapi guruku tak tahu siapa orang yang menggunakan julukan Hantu Putih itu. Menurut Guru, mungkin yang dimaksud Hantu Putih adalah benar-benar hantu atau mayat yang terbungkus kain kafan dan berkeliaran di mana-mana. Tapi menurut dugaanku yang belum tentu benar, Hantu Putih itu nama julukan seseorang."

"Dari mana kau bisa menyimpulkannya begitu?"

"Kabarnya, ayahku sangat benci dengan Hantu Putih, sebab ibuku jatuh sakit karena rindu ingin jumpa si Hantu Putih itu. Bahkan...", Rani Adinda diam sebentar, seperti ada yang perlu dipertimbangkan. Setelah beberapa saat ia melanjutkan ucapannya tadi,

"Menurut kabar yang kudengar dari mulut pelayan istana, ibuku terlibat percintaan gelap dengan Hantu Putih dan sulit melupakan si Hantu Putih. Kabarnya lagi, ibuku terkena Racun Raja Rindu yang entah bagaimana caranya bisa disebarkan oleh si Hantu Putih itu. Racun Raja Rindu itulah yang membuat Ibu tak mau menganggap

Ayah sebagai suaminya lagi. Yang diingatnya cuma si Hantu Putih saja! Bahkan Ibu bersumpah, jika belum bertemu dengan Hantu Putih tak mau makan selamanya!"

"Malah irit," gumam Pandu dengan selorohnya. Sengaja ia berkelakar sederhana supaya Rani Adinda tidak menangis lagi mengenang nasibnya.

Walau sang gadis tidak tertawa, tapi Pandu yakin selorohnya itu mengurangi ketegangan batin si gadis

"Karena sudah cukup lama aku mencari Hantu Putih tapi tidak berhasil, akhirnya aku patah semangat, putus asa. Daripada nggak bisa balik sama keluarga, lebih baik aku ambil jalan pintas untuk mati bunuh diri saja!"

"Maksudmu, jika kau mati kau bisa bertemu Hantu Putih, gitu?"

Rani Adinda gelengkan kepala. "Nggak gitu maksudnya. Aku tak tahan menjalani kepedihan hidup seperti ini. Aku ingin bebas dari kesedihan, tapi tak ada yang mampu menghiburku, tak ada yang mampu membantuku menemukan Hantu Putih. Karenanya, kematian adalah yang terbaik bagiku untuk selesaikan masalahku ini!"

"Kau tak perlu bunuh diri. Untuk apa cepat-cepat mati sih? Toh semua masalah bisa dicari jalan keluarnya. Jalan keluar yang paling mudah adalah

lewat pintu, lewat jendela lebih sulit. Tapi semua itu toh namanya jalan keluar?"

Pendekar Romantis semakin dekati gadis berwajah imut-imut itu, kemudian menepuk-nepuk punggung si gadis dengan lembut dan berkata penuh nada-nada minor.

"Sayangilah dirimu sendiri sebelum orang lain sayang kepadamu. Selamatkanlah dirimu sendiri sebelum orang lain menyelamatkan dirimu. Cintailah dirimu sendiri sebelum orang lain boleh mencintaimu. Pakailah pedoman hidup itu supaya hatimu tenang dan damai. Sejujurnya kukatakan padamu, gadis secantik kau tak pantas mati muda. Seluruh pemuda sebayaku akan menangis darah jika melihat gadis secantik kau mati bunuh diri."

"Benarkah begitu?"

"Ya, benar sekali, Adinda!" jawab Pandu Puber mulai ngecap macam-macam. Lalu la berkata lagi,

"Jangan khawatir dengan hasib hidupmu. Aku akan membantumu!"

Gadis itu menatap Pandu dengan mulut sedikit terperangah, menampakkan bentuk bibirnya yang seakan menantang untuk dikecup sehari-semalam suntuk. Hatinya membatin pula tentang Pandu Puber.

"Benarkah si ganteng ini mau menolongku? Benarkah dia mampu

menemukan Hantu Putih? Ah, kalau dia gagal aku tetap tak akan membencinya. Bagiku, membenci pemuda setampan dia adalah perbuatan terkutuk yang tidak akan diampuni oleh para dewa! Oh, hatiku kenapa bisa setenang ini. Baru mendengar kesanggupannya saja, ternyata hati sudah menjadi damai dan girang sekali. Padahal bisa saja dia ngibul. Tapi, ah... dia tak punya tampang jadi tukang kibul kok. Tampangnya adalah tampang pemuda romantis yang punya sifat jujur, setia dan hangat dalam pelukan. Hmmm...! Hatiku kok jadi seperti semutan sih? Ah, bingung sendiri aku kalau begini jadinya. Mau ngapain, ya? Menangis? Oh, jangan. Nanti dia membentakku lagi. Diam saja? Oh, jangan. Nanti dia anggap aku nggak serius membutuhkan pertolongan dalam hal ini. Habis aku harus ngapain sekarang ini, coba?! Pikir dong, pikiiir...!"

Celoteh itu bagai ditujukan untuk diri sendiri. Yang jelas Rani Adinda menjadi salting alias salah tingkah. Untuk mengatakan sesuatu pun sulitnya bukan main. Akibatnya Pandu sendiri yang memecah kebisuan di antara mereka berdua.

"Begini saja! Temukan aku dengan ayahandamu dan biarkan aku bicara dengan beliau. Barangkali beliau bisa kasih ciri-ciri si Hantu Putih jika

bicaranya padaku. Jika padamu tak akan diberikan ciri-ciri itu karena pasti beliau masih dongkol mengingat kau tumbuh sebagai gadis 'mbalelo' tadi."

"Ja... jadi aku harus membawamu ke kesultanan dan mempertemukan dirimu dengan ayahku? Oh, nggak deh! Aku nggak mau ketemu beliau sebelum membawa pulang kepala si Hantu Putih"

"Habis, gimana caranya bisa tahu siapa yang menjadi Hantu Putih dan yang menjadi bahan buruan kita? Mau tak mau kita harus banyak bicara dan berembuk dengan ayahmu!"

DUA

PERDEBATAN itu bikin Pendekar Romantis kesal. Rani Adinda tetap ngotot nggak mau pulang menghadap Sultan sebelum membunuh Hantu Putih. Ia malah mengusulkan untuk mencari seorang ahli nujum untuk menanyakan soal Hantu Putih.

"Di mana ada ahli nujum?" gumam Pandu dengan hati menggerutu.

"Ya kita cari dulu, kita tanyakan kepada orang di mana ada ahli nujum sakti di sini?"

"Cari...?! Uuh...! Mencari Hantu Putih saja belum bisa, masih harus mencari ahli nujum. Tambah puyeng deh kepalaku kalau gini caranya"

"Kalau kau puyeng ya sudah, pulanglah saja ke kandangmu. Biarkan aku bunuh diri saja di jurang ini!" Rani Adinda bersungut-sungut. Pandu Puber memandang dengan hati terpaksa harus bersabar.

Ancaman seperti itu sebenarnya yang membuat Pandu Puber tak bisa lakukan apa yang menjadi kehendaknya. Secara jujur hatinya mengakui bahwa ia tak bisa melihat Rani Adinda mati bunuh diri. Bisa-bisa Pandu akan merasa menyesal seumur hidup jika membiarkan Rani Adinda mati bunuh diri sebelum disentuh bibirnya. Jadi dengan cara bagaimanapun mau tak mau Pandu

harus bisa mencegah anak sultan itu tidak terburu-buru mati.

"Barangkali kalau dia sudah merasakan sebetuk kehangatan bibirku dia akan enggan mati dengan cara apa pun" pikir Pandu.

Rani Adinda mengaku pernah dengar nama seorang ahli nujum di kaki Gunung Malabar. Gadis itu mengajak Pandu Puber pergi ke sana.

"Namanya: Syuka Nehi. Kabarnya dia tidak pernah pergi ke mana-mana dan selalu tinggal di kaki Gunung Malabar. Jadi kalau kita kesana pasti akan ketemu dia."

"Dia ahli nujum apa pedagang martabak?"

"Pandu! Aku serius nih!" Rani Adinda merajuk jengkel.

Pandu Puber tertawa kecil. "Gunung Malabar itu jauh, Sayang," ujarnya dengan lembut sambil merapikan rambut di punggung Rani Adinda. "Gunung Malabar ada di Tanah Gangga, di India sana."

"Biarpun jauh akan kutempuh. Yang penting aku bisa tahu siapa yang dimaksud dengan Hantu Putih itu dan di mana letak persembunyiannya."

"Perjalanan ke Tanah Gangga sangat berbahaya. Banyak perampok yang akan menghadang perjalanan kita."

"Aku tak takut. Asal bersamamu, aku tak takut!" ucap Rani Adinda

membuat hidung Pandu mengembang bangga, seakan ia dijagokan oleh gadis secantik itu.

Ketika mereka berhadapan dalam jarak kurang dari satu jangkauan, mata Rani Adinda memandangi Pandu dengan sedikit sayu. Lalu terdengarlah gadis itu berucap penuh perasaan.

"Kalau kau bisa menolongku dalam masalah ini sampai tuntas, apa pun yang kau inginkan dariku akan kuberikan."

"Kau menjanjikan upah yang istimewa, begitu?"

"Benar. Upah istimewa kusediakan untukmu. Begitu. Ganti!"

Pandu tertawa kecil. "Kok kayak roger-rogeran. Pakai ganti, segala!" sambil tangannya mencubit pelan dagu si kulit lembut itu. Yang dicubit hanya tersenyum. Senyum itu membuat hati Pandu bermekaran mirip kerupuk masuk ke penggorengan. Sedangkan si gadis sendiri seakan minta dicubit lagi dengan cara sedikit mengangkat dagunya dalam memandang. Pandu nekat mencubit lagi. Lalu si gadis bilang,

"Jika kau berhasil menolongku, kau boleh mencubit seluruh tubuhku dengan cara apa pun!"

Mantap! Ini sebuah tantangan bagi Pendekar Romantis. Semangat yang timbul semakin membara. Keputusan pun dibulatkan, ia harus mendampingi Rani

Adinda menuju ke Tanah Gangga untuk menemui seorang ahli nujum bernama Syuka Nehi.

Rintangan pertama datang ketika mereka menuju ke perkampungan nelayan untuk menyewa perahu. Sebab tanpa perahu mereka tak bisa sampai ke Tanah Gangga. Barangkali Pandu Puber bisa sampai ke sana dengan menggunakan selebar papan atau daun pisang plus menggunakan ilmu peringan tubuhnya. Tapi gadis montok itu belum tentu bisa menumpang kendaraan aneh tersebut. Untuk berdiri di atas daun pisang dan melaju di tengah samudera harus menggunakan ilmu peringan tubuh yang cukup tinggi, sedangkan Pandu sudah menguasai hal itu sejak kecil. Bahkan ia pernah bermain selancar dengan selebar daun pisang sewaktu berusia sekitar sepuluh tahun atau tujuh tahun, lupa! (Kalau mau ingat, baca serial Pendekar Romantis dalam kisahnya : "Hancurnya Samurai Cabul" nggak rugi kok).

Soal perintang pertama tadi, Pandu Puber merasa sudah memasuki awal tantangan dalam kasus Hantu Putih tersebut. Awal tantangan itu ditandai dengan munculnya seorang pemuda tampan berpakaian serba putih. Rambutnya ikal bergelombang, panjang sebatas punggung. Ikat kepalanya warna putih pula. Senjatanya terompet kecil dari

logam anti karat warna putih mengkilap. Pemuda itu berkumis tipis, berusia sekitar dua puluh dua tahun. Badannya tegap, kekar, tampak berotot, sebab baju putihnya tanpa lengan.

Kemunculan pemuda berpakaian putih itu membuat Pandu Puber menatap penuh curiga. Caranya muncul yang menghadang langkah sudah menunjukkan niat tidak baik menurut Pandu. Tapi sang Pendekar Romantis masih tenang-tenang saja. Ia membiarkan Rani Adinda maju satu langkah dan bicara dengan pemuda tampan tersebut.

"Lagi-lagi kau, Sawung Seta! Bosan aku melihat tampangmu!"

"Ke mana pun kau pergi aku akan tetap mencarimu, Adinda. Karena hatiku tak bisa melupakanmu!" ujar pemuda yang bernama Sawung Seta.

"Aku muak padamu!" ketus Rani Adinda.

"Mungkin karena sudah ada pria yang lebih tampan dariku?"

Karena Sawung Seta melirik sinis kepada Pandu Puber, maka Pandu pun menyahut dengan senyum sinis pula,

"Terima kasih atas pengakuanmu, Sobat!"

"Cuih...!" Sawung Seta meludah menandakan penghinaan yang amat dalam dari lubuk hatinya. Tapi sang Pendekar Romantis hanya tertawa pelan dengan sikap lebih merendahkan pemuda

berpakaian putih itu.

Rani Adinda berkata kepada Sawung Seta, "Sudahlah, Sawung Seta... pergilah bersama perempuan itu dan jangan temui aku lagi. Aku benar-benar sudah muak melihat tampangmu! Kau sudah cukup menggoreskan luka di hatiku dengan menjalin hubungan gelap dengan perempuan liar itu! Pergilah jauh-jauh dengan si jalang itu, Sawung Seta!"

"Hubunganku tak sedalam dugaanmu. Kau terlalu cemburu, Adinda. Sekarang pun dia sudah kutinggalkan dan tak sudi untuk kudekati lagi. Aku lebih baik kehilangan dia daripada kehilangan dirimu, Adindaku sayang!"

Pandu membatin, "Boleh juga rayuannya. Tapi aku yakin Adinda tak akan terbuai. Rupanya pemuda ini bekas kekasih Adinda dan terlibat skandal dengan perempuan lain, sehingga Adinda sakit hati, lalu tak mau menemuinya lagi. Hmmm... kalau tak mau ya jangan dipaksa dong. Kalau dipaksa urusannya denganku deh! Kupelintir batang lehermu jadi gangsing lu!"

Pada akhir bujukan Sawung Seta, terdengar kalimat yang memenangkan hati Pandu Puber, walau Pandu bisa menahan diri untuk tidak mudah terpancing oleh kata-kata itu. Sawung Seta berkata kepada Rani Adinda dengan suara seperti orang menggeram jengkel.

"Apakah kau ingin aku bertarung dengan jagoanmu itu? Mungkin kau ingin tahu kehebatan ilmuku dalam mematahkan tulangnya?!"

Rani Adinda tersenyum sinis. "Kalau kau ingin bertarung melawannya, kau harus bisa kalahkan aku dulu, Sawung Seta!"

Puser Pandu mangkak, merasa dibela oleh gadis secantik Rani Adinda. Ia hanya tersenyum-senyum saja sambil menggigit-gigit sebatang rumput sejak tadi.

"O, jadi kau rela berkorban demi pemuda culun itu?!"

"Jangan menghinanya, Sawung Seta!" hardik Rani Adinda. Ia tampak semakin galak. Bahkan berkata dengan nada keras,

"Biar kau murid si Layang Petir, aku tidak akan mundur setapak pun kalau harus bertarung melawanmu, Sawung Seta!"

Pandu Puber kaget, sebab ia kenal betul dengan tokoh tua yang bernama Layang Petir. Pandu memanggil tokoh tua itu dengan sebutan 'Pak Tua'.

Dan Pandu pun tahu seberapa tinggi ilmu Layang Petir yang dulu bekas muridnya Iblis Banci itu. Kini Pandu jadi gelisah dan terbayang wajah tua si Layang Petir yang pernah membuatnya dikuasai hasrat bercumbu

gara-gara sinar putih dari mata Pak Tua tersebut, (Cumbuannya ada di serial Pendekar Romantis dalam kisah : "Patung Iblis Banci" - panas dingin lho kalau membacanya).

Lebih gawat lagi Rani Adinda berkata sumbar, "Kalau perlu, gurumu suruh kemari dan berhadapan denganku! Nih, murid Resi Pancal Sukma tak akan tumbang menghadapi Layang Petir dan muridnya yang kayak ondel-ondel itu!"

Gemeretak gigi Sawung Seta mendengar hinaan seperti itu. Kedua tangannya menggenggam kuat-kuat. Matanya mulai mengecil pertanda memendam murka. Ia bicara dengan suara menggeram,

"Bicaramu kelewat batas, Rani Adinda!"

"Blarin! Biar elu nggak mau lagi deketin gue!"

"Kalau bukan karena hati sedang jatuh cinta padamu, kuhancurkan kepalamu pakai terompet saktiku ini, Adinda!"

Dengan tengil Rani Adinda menyahut, "Hancurkan saja kalau bisa!"

"Tidak. Kalau kepalamu kuhancurkan, bagaimana nanti jika aku ingin mengecup bibirmu?"

"Cari bibir kuda aja!" timpal Pandu tak tahan ingin mencandainya.

"Tutup mulutmu, Setan!" bentak Sawung Seta dengan mata membelalak

berang. Rupanya inilah saat yang ditunggu-tunggu Sawung Seta, melampiaskan kemarahannya kepada Pandu daripada harus bertarung melawan gadis yang sedang digandrunginya itu. Ia mendekati Pandu yang berdiri di bawah pohon teduh, tapi Rani Adinda cepat-cepat bergerak dan menghadang langkah Sawung Seta sebelum dekat dengan Pendekar Romantis. Sang pendekar hanya tenang-tenang saja, menggigit-gigit rumput secara iseng.

Rani Adinda bertolak pinggang di depan Sawung Seta, "Kau mau apa, hah?! Mau apa kau? Apa mau kau, hah?! Mau kau apa, hah?!"

Tengil amat gadis ini, pikir Pandu dengan geli. Tapi ia membiarkan saja segala tingkah si cantik berdada pabrik ini. Dalam hati Pandu hanya memuji keberanian Rani Adinda yang bila dilawan Sawung Seta belum tentu bisa unggul. Sebab Pandu tahu kesaktian Layang Petir, tentu saja Pandu bisa mengukur kehebatan ilmu muridnya itu.

"Aku ingin buktikan bahwa kau telah terpicat oleh pemuda bego, Adinda! Minggirilah, biar kuhajar mulut lancangnya tadi!"

"Hajarlah aku dulu kalau kau ingin menghajarnya!" Rani Adinda maju mendesak, Sawung Seta mundur berusaha menghindari pertarungan dengan gadis

yang sedang digandrunginya itu.

"Sawung Seta! Tinggalkan kami atau aku bertindak kasar lebih dulu padamu!" ancam Rani Adinda benar-benar penuh keberanian. Entah berani beneran atau cuma action saja di depan Pandu, tak jelas. Yang pasti, Sawung Seta menjadi makin dongkol, napasnya mulai dihele dengan berat. Matanya pun menatap Rani Adinda dengan penuh kemarahan. Akhirnya ia berkata dalam nada geram.

"Aku tak mau pergi jika tanpa dirimu, Adinda!"

"Kalau begitu aku harus mengusirmu dengan caraku sendiri! Hap!"

Rani Adinda membuka jurus pertama, badannya merendah dengan kaki kiri ditarik ke belakang, kedua tangannya mengembang di depan dada dan di atas kepala. Matanya memandang tajam pemuda itu.

Kemudian gadis itu melompat dengan suara serukan pertarungan.

"Heaat...!"

Wuuut...!

Badannya berputar secepat baling-baling ketika dalam jarak satu jangkau dengan Sawung Seta. Sambil memutar badan, kaki Rani Adinda membentang dalam sentakan kuat. Dua kakinya itu bagai ingin menendang wajah Sawung Seta secara beruntun.

Tetapi tangan Sawung Seta tak kalah cepat dalam gerakannya.

Plak, plak, paaak...!

Tendangan itu ditangkisnya. Bahkan betis Rani Adinda sempat dihantam dengan telapak tangan. Hantaman itu mempunyai kekuatan tenaga dalam yang lumayan dan membuat tubuh Rani Adinda terpelanting hilang keseimbangan.

Bruuus...!

Rani Adinda jatuh di pasir. Posisi jatuhnya mirip seekor kucing ingin menerkam lawan.

"Boleh juga jurus Adindaku," pikir Pandu Puber masih gigit-gigit rumput dengan kalem.

Sawung Seta berkata, "Aku terpaksa memberi pelajaran padamu supaya kau tidak meremehkan aku, Adinda!"

Wuuusss...!

Sebuah pukulan jarak jauh tanpa sinar dilepaskan oleh Sawung Seta. Gelombang pukulan yang dapat memecahkan balok kayu itu dihindari Rani Adinda dengan satu lompatan yang menyerupai kucing betina sedang mengamuk. Wuus...! Dalam lompatannya itu Rani Adinda seolah-olah terbang dan meliuk-liuk ke kiri kanan membuat Sawung Seta sedikit bingung menghadapinya. Tahu-tahu kaki Rani Adinda menyepak wajah pemuda Itu

dengan kelebatan cepat sekali.

Plaaaak!

Sawung Seta terlempar ke samping hampir jatuh. Wajahnya merah matang karena sepakan kaki si gadis. Pukulan tenaga dalamnya tadi sama sekali tak mengenai Rani Adinda namun hanya membuat pasir pantai menyembur ke atas dalam sekejap.

"Gila! Pasti itu jurus naga. Cuma... naga apa namanya, entahlah. Anggap saja itu tadi Jurus 'Naga Bangun Tidur' yang menjadi salah satu Jurua andalan Rani Adinda," pikir Pendekar Romantis yang mirip penonton di arena pertarungan. Sama sekali tak memberikan gerak atau bantuan apa pun kepada Rani Adinda. Ia memang ingin melihat seperti apa kehebatan gadis itu melawan muridnya Pak Tua; si Layang Petir. Makanya ia hanya senyum-senyum saja.

Sawung Seta tegak kembali. Napasnya ditarik dalam-dalam pertanda sedang mengatasi rasa sakit dengan hawa dingin yang disalurkan ke bagian pipi kanannya yang merah itu. Sedangkan Rani Adinda melangkah dengan kaki merendah, badan membungkuk ke depan, kedua tangannya menguncup, dan menyodok-nyodok ke kanan-kiri depan, lalu tiba-tiba kakinya menyentak dan tubuhnya melompat ke depan, rendah dengan permukaan tanah. Perut pemuda

berpakaian serba putih itu disodok dengan tangan yang menguncup.

Wuuut...! Tab!

Hantaman tangan itu dihadap oleh telapak tangan Sawung Seta yang cepat berlutut dengan satu kaki. Telapak tangannya menghadang gerakan tangan tersebut. Namun tiba-tiba ia terjengkang ke belakang dan berjungkir balik kelabakan.

"Setan!" geramnya dengan dongkol ketika ia membuka telapak tangan yang dipakai menahan pukulan tadi ternyata menjadi hangus.

"Wah, berarti pukulan Adinda tadi punya kekuatan Inti api dong? Hebat! Sepertinya jurus pukulan biasa saja, ternyata punya isi yang membahayakan. Kalau kena dada atau perut bisa hangus bagian dalam dada tersebut lho. Wow, jurus hebat apa lagi itu namanya? Bagaimana kalau kunamakan jurus 'Naga Cocol Sambal'? Hi, hi, hi...!" Pandu Puber tertawa sendiri menanggapi komentar batinnya.

Sawung Seta cepat melompat dari posisi berlutut satu kaki. Dan ketika ia melompat, jari-jari kakinya mengeluarkan sepuluh sinar biru kecil yang menyergap tubuh Rani Adinda. Sraaaab...! Kesepuluh larik sinar biru itu segera dilawan oleh Rani Adinda dengan kesepuluh larik sinar merah yang keluar dart jari-jari tangannya.

Sraaab...! Dan terjadilah dentuman menggelegar akibat benturan sinar-sinar tersebut.

Blegaaarrrrr...!

Tanah di sekitar mereka terguncang hebat. Air laut membumbung tinggi dalam gulungan ombak besar. Sementara itu tubuh Rani Adinda sendiri terlempar sejauh lima langkah dan terpuruk di sana. Tubuh Sawung Seta juga terpental dan membentur gugusan karang di depan tepian pantai berair asin. Buuhg...! Tubuh itu jatuh terkulai setelah menggeliat kesakitan dengan wajah menyeringai.

Pandu Puber pun ikut jatuh terpelanting akibat ledakan tadi. Hampir saja ia kejatuhan pohon kelapa yang tumbang akibat getaran kuat daya ledak tersebut. Untung ia cepat-cepat bangkit dan menghindar ketika dilihatnya batang pohon kelapa itu mendekati wajahnya dari atas bagaikan tubuh perawan tanpa busana.

Bruuuusssskkkk...!

"Gila! Kalau aku nggak cepat-cepat pergi bisa gepeng wajahku dihantam pohon kelapa sebesar itu! Uuh...! Jurus apaan yang mereka gunakan tadi? Yang jelas jurus sinar biru dari jari-jari kaki Sawung Seta tadi pasti jurusnya Layang Petir, yang kalau melayang bisa mengeluarkan petir dari bagian tubuhnya mana saja!" pikir

Pandu Puber sambil geleng-geleng kepala membayangkan hampir mati ditiban batang pohon kelapa yang penuh dengan buah kelapa hijaunya itu.

Rani Adinda tampak terbatuk-batuk sebentar, lalu keluarkan darah dari mulutnya. Wajahnya pucat dan matanya mulai sayu dalam memandangi musuhnya. Itu tandanya Rani Adinda terluka bagian dalam tubuhnya akibat daya sentak ledakan kedua jurus tadi. Sedangkan Sawung Seta tidak tampak pucat, hanya sedikit berat dalam menarik napasnya. Tapi ia sudah berdiri lagi sementara Rani Adinda masih berlutut di tanah. Hal itu membuat Pandu Puber menjadi cemas.

Baru saja Pandu mau bergerak menolong Rani Adinda, tiba-tiba Sawung Seta berkelebat dalam satu lompatan bersalto tiga kali dan begitu berdiri dengan dua kaki merendah, ia melepaskan sinar kuning dari ujung jari telunjuknya.

Claaap...! Dees...!

Sinar itu tepat kenai tubuh Rani Adinda. Persis di bawah pundak kanan.

"Celaka...!" Pandu Puber tersentak kaget melihat Rani Adinda terpental dan jatuh terkapar tanpa daya lagi.

Wuuus...!

Pandu Puber berkelebat ingin menyambar Rani Adinda. Tapi sinar

kuning tadi melesat kembali dari jari telunjuk Sawung Seta dan menghantam punggung Pandu Puber.

Claaap...! Dees...!

"Uuhg...!" Pandu Puber tersentak melengkung ke depan, lalu jatuh terpuruk bagaikan kehilangan tenaga dalam sekejap.

"Berani menyentuhnya kuhancurkan tubuhmu dengan terompetku ini!" ancam Sawung Seta yang berdiri dalam jarak tujuh langkah sambil memegang terompetnya yang siap ditiup sewaktu-waktu.

Pendekar Romantis tarik napas dengan berat sekali. Bagian dalam tubuhnya terasa panas. Makin lama makin memeras keringat. Ia masih mencoba untuk berdiri menghadapi Sawung Seta. Giginya menggeletuk, urat-urat lengannya mengencang. Dan tiba-tiba kedua tangannya mengembangkan jari, sehingga jari-jari itu menjadi lurus, keras dan merapat. Dengan telapak tangan tengkurap, kedua tangan itu menyodok ke depan dengan cepat.

Wut, wut, wut, wut...!

Kekuatan tenaga dalamnya terlepas dari ujung kedua tangan yang menyodok ke depan secara beruntun. Jurus 'Salam Sayang' menghantam tubuh Sawung Seta walau dicoba dengan menahannya. Tapi kekuatan jurus 'Salam

Sayang' adalah kekuatan gelombang tenaga yang sulit ditahan, sehingga tubuh Sawung Seta terjungkal ke belakang dan terbanting-banting.

Pandu Puber tak memberi kesempatan Sawung Seta untuk bangkit kembali. Ia segera melompat untuk melepaskan pukulan sinar putih perakunya itu. Tetapi ketika melayang ke udara, tiba-tiba seberkas sinar hijau menghantamnya dari samping dan tepat kenai lambungnya.

Deees...!

"Auuhg...!" Pandu mengerang, jatuh seketika dengan urat-urat mengejang. Ia berusaha untuk bangkit, namun hanya bisa sampai duduk saja. Napasnya seakan sulit ditarik atau dihembuskan. Jantungnya bagaikan berhenti dalam beberapa detik. Tapi pandangan matanya masih sempat melihat sosok bayangan berkelebat menuju ke arah pertengahan jarak antara Pandu dan Sawung Seta. Bayangan itu kini menjadi jelas. Ternyata seorang perempuan berusia sekitar tiga puluh tahun, mungkin lebih dua tahun tiga bulan. Perempuan berwajah oval itu mempunyai hidung mancung dan mata membelalak jalang. Senyumnya berkesan nakal. Pandu dipandanginya beberapa saat. Lalu terdengar suara si perempuan berkulit putih mulus dan berambut putih perak berkata kepada

Pandu Puber,

"Jangan coba-coba menyakiti pangeranku itu kalau kau tak ingin mati diserang belatung dari jurus mautku tadi!"

"Sssi... siapa kau?!" suara Pandu lemah sekali. Ia merasakan bagian dalam tubuhnya ada yang bergerak-gerak mengerumun, tepatnya di bagian yang terkena sinar kuning tadi. Mulai terbayang adanya sekumpulan belatung yang menggerogoti bagian dalam tubuhnya. Pandu menjadi cemas dan tak hiraukan lagi perempuan berjubah ungu dengan pakaian pijung dari sutera warna merah muda.

"Hei, ternyata kau lebih oke dari si Sawung Seta itu, ya?" ujar perempuan berambut perak itu. Pandu Puber benar-benar tidak menghiraukannya. Ia sibuk menyalurkan hawa murninya untuk menahan agar belatung yang dirasakan telah mulai berkembang biak di lambungnya itu menjadi penuh oleh hawa murninya. Ia sedikit memejamkan mata. Napas dan uratnya dikuatkan dalam erangan mendesah dari mulut.

Pada saat itu, mata Pandu sempat melihat Sawung Seta berkelebat menyambar tubuh Rani Adinda.

Wuuuussss...!

Lalu pemuda berpakaian putih itu lari sambil memanggul gadis itu.

"Sawuuung...!" teriak perempuan berambut perak.

Pandu Puber kerahkan tenaganya dan bangkit untuk mengejar. Tapi pukulan tenaga dalam jarak jauh tanpa sinar terlepas dari telapak tangan perempuan itu.

Wuuut...!

Ouuuhg

Tepat kenai punggung Pandu Puber. Sang pendekar pun jatuh tersungkur dengan lebih parah lagi. Ia mengerang dalam suara tertahan. Samar-samar didengarnya suara perempuan itu berkata sambil mendekatinya,

"Biarkan Sawung pergi dengan urusannya sendiri! Aku akan mendapat ganti yang lebih oke darinya! Maukah kau kutolong dari lukamu yang akan menghadirkan ribuan belatung?"

TIGA

PONDOK di dalam hutan, mirip villa tempat peristirahatan. Pondok itu berlantai dua, terbuat dari kayu jati. Kokoh sekali. Pondok itu berhalaman luas, dipagar dengan kayu-kayu dolken setinggi perut orang dewasa. Di halaman yang mengelilingi pondok itu terdapat pohon cemara tertanam rapi. Di luar pagar adalah tanaman hutan liar yang campur aduk, bukan dari satu jenis tanaman.

Jalanan setapak terdapat di depan pondok itu, dinaungi pepohonan bambu hitam. Pondok itu bersuasana tenang, teduh, nyaman, dan entah kenapa bisa timbulkan hawa betah bagi tamu yang singgah. Disela ketenangan itu, terdengar bunyi gemuruh air terjun. Berarti pondok itu tak jauh dari sumber air terjun, yang tentu saja mempunyai sungai yang mengalir entah ke mana. Selain gemuruh air terjun samar-samar juga terdengar kicau burung di awal pagi dan di awal petang. Suara macan tak ada. Atau binatang buas lainnya tak kentara berseliweran di sana. Mungkin tempat itu sudah dipasang ranjau anti binatang buas, walau pemiliknya sendiri termasuk perempuan buas. Pemiliknya adalah si rambut putih perak dengan wajah cantik yang matang,

bukan kekanak-kanakan.

Si rambut putih perak berjubah ungu panjang tanpa lengan dengan pakaian dalam pinjung merah jambu dan celana longgar tipis transparan itu, mengaku bernama Janda Keramat. Tentu saja bukan nama asli. Di mana letak kekeramatan si janda itu, Pandu Puber belum mengetahuinya. Tetapi ia tahu bahwa dirinya dibawa ke pondok itu untuk diobati oleh sang Janda Keramat.

Ada untungnya Pandu dibawa ke pondok itu. Karena ramuan yang diminumkan oleh Janda Keramat membuat badan Pandu Puber menjadi segar kembali. Rasa sakit, hawa panas di dalam tubuh, lenyap setelah meminum ramuan obat pemberian si Janda Keramat itu. Sebelum tengah malam, Pandu Puber sudah bisa berdiri tegak. Maksudnya, kedua kakinya yang berdiri tegak, memandang ke arah luar melalui serambi lantai atas. Yang dipandang hanyalah cahaya rembulan yang muncul separo bagian. Barangkali malam itu rembulan memang sedang pelit, sehingga hanya muncul separo bagian.

Lantai dua adalah ruangan tempat untuk tidur atau bersemadi. Barang-barang yang ada di situ hanya sebuah meja dan tempat tidur tanpa kaki. Kasur digelar di lantai papan jati beralaskan tikar pandan yang masih utuh. Bau wangi cendana menyebar di

ruangan itu karena di sudut ruangan ada altar tempat pemujaan, lengkap dengan tempat pembakaran ratus atau pedupaan. Bau cendana itu memancing suasana romantis yang magis.

Ruangan lantai dua itu diterangi oleh pelita blencong yang biasa untuk pergelaran wayang kulit. Lampu minyak itu menggantung di tengah ruangan, seolah-olah lampu kristal buatan luar negeri. Sementara di bagian altar juga ada lampu minyak yang khusus menerangi suasana sekitar altar pemujaan.

Ruang lantai bawah adalah ruang untuk dapur, makan, menerima tamu, dan sebagainya. Bersifat umum, sedangkan yang di atas bersifat pribadi. Meja rendah di lantai atas saat itu digunakan untuk meletakkan dua cangkir keramik dan satu poci keramik pula.

"Jangan berdiri di situ terus, minumlah teh penyebar badan ini! Tubuhmu akan lebih kuat dan segar dengan meminum teh buatanku, Pandu!" kata si Janda Keramat sambil mengawali menuang teh ke dalam dua cangkir keramik tersebut.

Saat itu Pandu sedang berpikir tentang Rani Adinda. Hatinya berkecamuk sendiri dengan lamunan menyusuri petang.

"Gadis itu digondol ke mana kira-kira, ya? Ah, kasihan betul dia. Masalah yang satu belum selesai masih

harus menghadapi masalah lainnya lagi. Memang si Sawung Seta itu maling!" ia agak menggeram jengkel membayangkan Sawung Seta.

"Tapi agaknya Sawung Seta punya hubungan dekat dengan Janda Keramat ini. Mungkin perempuan berbibir menantang inilah yang dimaksud Rani Adinda sebagai perempuan jalang? Hati gadis itu cemburu pada perempuan ini. Hmm...! Wajar kalau cemburu, sebab Janda Keramat agaknya pandai memikat hati lawan jenisnya. Sawung Seta pasti sempat terbuai oleh rayuan si Janda Keramat itu. Wajar kalau Sawung Seta terbuai, karena Janda Keramat punya kecantikan dan keelokan tubuh yang menjanjikan surga bagi kaum lelaki. Tapi kepadaku, hmm...! Nggak bisa deh. Nggak mungkin Janda Keramat mampu memikatku seperti ia memikat Sawung Seta. Eh, ngomong-ngomong... apakah Rani Adinda dulunya pernah jatuh cinta kepada Sawung Seta? Apakah mereka dulu pacaran dan akhirnya pisah karena faktor cemburu?"

"Pandu..., " sapa si Janda Keramat sambil mendekat. Ia sudah mengenal nama Pandu Puber karena sebelum diobati mereka sudah saling kenal. Jadi, jangan heran kalau mereka saling sebut nama. Jangan protes juga kalau Pandu Puber tidak mau melarikan diri dari pondok itu, karena Janda

Keramat tadi menjanjikan akan membantu kesulitan Pandu dalam berbagai hal asal Pandu mau menurut untuk tidak mendendam dan bermusuhan dengannya. Pandu punya rencana mau bicara tentang Hantu Putih yang dicari-cari Rani Adinda itu.

Tak heran jika sikap Pandu Puber terhadap Janda Keramat menjadi baik, seakan mereka sudah lama bersahabat, sebab Janda Keramat tadi sudah meminta maaf kepada Pandu atas tindakannya yang melukai Pandu. Karenanya sebagai tanda penyesalan dan permintaan maafnya, Janda Keramat berusaha sembuhkan Pandu dari luka dalamnya. Kalau tidak segera disembuhkan, maka tubuh Pandu akan digerogeti belatung dari dalam. Sebab sinar hijau yang dilepaskan Janda Keramat saat di pantai itu jurus 'Rendang Belatung', yaitu sebuah kekuatan tenaga dalam yang bisa mempercepat pembusukan dan menghadirkan bibit belatung di dalamnya.

"Pandu, mari kita minum teh dan mulai bicara serius. Jangan melamun terus di sini. Udara malam tak baik untuk kesehatanmu, Sayang. Nanti kau masuk angin, aku susah ngerokinnya, sebab nggak ada uang logam."

"Dikerokin pakai kapak juga boleh," kata Pandu Puber melontarkan canda sebagai sikap pengakraban

dirinya. Janda Keramat tertawa kecil sambil membawa Pandu masuk, meninggalkan balkon lantai atas itu. Sang pemuda tampan menurut karena merasa perlu bicara serius dengan si Janda Keramat.

Mereka duduk bersila menghadap meja. Mulanya Pandu mau ambil posisi duduk berhadapan. Tapi menurutnya, tak enak, karena terhalang meja. Walau ia bisa beradu muka terus, tapi jika terhalang meja kurang asyik. Jadi ia memilih duduk bersebelahan dengan si Janda Keramat yang berpakaian tipis dan tampak membayang 'perabot'nya itu.

"Mari minum untuk kesehatanmu!" kata Janda Keramat sambil mengangkat cangkir keramik. Pandu pun mengangkat cangkir itu dan kedua cangkir diadu pelan. Trik...! Maka keduanya segera menghirup teh hangat yang dibuat dari rumput laut dan tanaman lainnya.

"Segar sekali teh ini. Rupanya kau pandai menghidangkan minuman dan makanan yang lezat-lezat, ya?"

"Aku dulu bekas anak pemilik kedai," kata Janda Keramat. "Kemudian aku berguru kepada seorang tabib ahli ramuan obat-obatan. Maksudku hanya berguru ilmu silatnya saja, eh... tak tahunya aku dapat pelajaran kesehatan juga. Mau tak mau aku juga ahli ramuan obat-obatan, walaupun tak selihai guruku."

"Siapa nama gurumu?"

"Tabib Teh Kolak."

Seketika itu juga Pandu tertegun dalam keheranan yang amat dalam. Pikirannya segera melayang di masa kanak-kanaknya. Dulu ia pernah menghadap Adipati Sihombreng untuk membebaskan Mirah Duri yang ditawan oleh sang Adipati. Waktu itu istri Adipati sedang sakit. Pandu kecil datang dengan mengaku mendapat amanat dari seorang tabib untuk sampaikan obat buat Istri Adipati. Pandu mengaku nama tabib itu adalah Tabib Teh Kolak. Padahal nama itu hanya nama karangan saja, tidak benar-benar ada. Namun sekarang nama tersebut ternyata memang ada. Tabib Teh Kolak yang menjadi nama bohong-bohongan Pandu semasa kecil itu, ternyata gurunya si Janda Keramat. Aneh sekali!

"Padahal waktu itu aku hanya asal sebut saja, kok ya ternyata ada yang punya nama seperti itu?" pikirnya. "Sedangkan daun yang kuberikan kepada Adipati itu hanya daun sembarangan, entah daun apa waktu itu yang kuambil, tapi... tapi aneh sekali. Nyatanya istri Adipati itu kudengar benar-benar sembuh. Kok bisa gitu, ya?" gumam hati Pandu sambil membayangkan masa kecilnya yang bandelnya melebihi anak setan itu, (Kebandelan itu bisa ditemukan dalam

serial Pendekar Romantis dalam kisah :
"Hancurnya Samurai Cabul" - nggak
cabul beneran kok).

"Kenapa termenung?" Janda
Keramat bertanya agak curiga.

"Tidak apa-apa. Hmmm... aku cuma
ingin tahu, apakah gurumu itu sekarang
masih hidup?"

"Sudah mati!" jawabnya tegas.

"Sayang sekali."

"Sayang sekali, memang. Tapi dia
sudah turunkan semua ilmunya padaku,
sehingga usianya yang sebenarnya sudah
mencapai cukup banyak ini menjadi
tetap muda dan cantik berkat ramuan
pengawet kecantikan darinya. Dan
semangatku masih seperti perawan baru
dijamah. Pokoknya, panas deh! Hi, hi,
hi, hi...."

Tawa si Janda Keramat sambil
menggelendotkan badan ke dada Pandu
dan hai itu sama saja menyundut api di
tengah ladang bensin. Pandu Puber
buru-buru menegakkan tubuh sang janda.

Pandu segera alihkan perhatian
pada rambut putih perakunya sang Janda
Keramat, "Dan rambutmu menjadi putih
perak begitu apakah juga pengaruh
ramuan awet mudamu?"

"Ini salah minum obat!" jawab
sang janda sambil tertawa lagi.
"Banyak beberapa ramuan yang salah
minum, membuatku punya beberapa
keanehan. Salah satunya adalah

keanehan gairah cintaku yang tak pernah kunjung reda walau setiap hari kudapatkan puncak kebahagiaannya. Aku adalah wanita padang pasir, yang selalu merasa kering dan butuh air. Tanpa air kemesraan, tubuhku jadi lemas dan bisa-bisa jadi linglung. Karenanya aku selalu merawat badanku, kecantikanku, biar tiap lelaki yang kupilih mau kuajak berlayar ke lautan cinta."

Pandu gelisah.

"Gawat, dia mulai bicara ke arah sana. Pasti akan menjebakku dalam pelukan cinta. Oh, jangan sampai deh! Aku harus bisa menghindari dan bertahan. Dia tak bakalan bisa melumpuhkan pertahananku. Sebaiknya aku tenang saja, seakan tidak menanggapi kata-katanya itu," pikir Pandu Puber

Teh sedap diminum kembali oleh Pandu Puber, pada saat itu ia mendengar Janda Keramat menyambung kata-katanya yang tadi.

"Kesaktianku terletak pada kemesraan yang kudapatkan dari siapa saja. Bagiku setiap orang dapat membangkitkan gairah kesaktian. Tapi aku masih sering pilih-pilih orang, supaya nggak kena penyakit. Salah satu ilmuku adalah bisa mengetahui seseorang itu punya penyakit atau tidak. Itupun gara-gara aku salah

minum obat jadi peka terhadap getaran penyakit pada diri seseorang."

Pandu hanya diam saja, dan sengaja tidak mengomentari kata-kata tersebut supaya tidak terpancing ke dalamnya. Ia meneguk teh kembali. Janda Keramat juga meneguk teh lagi, tapi segera berkata mendahului niat Pandu yang ingin menanyakan tentang Hantu Putih itu.

"Sampai sekarang aku sendiri masih bingung bagaimana cara menghilangkan 'kehausanku' terhadap kemesraan itu. Sangat berbahaya jika aku terdampar di suatu pulau kosong tanpa satu orang pun. Oh, bisa-bisa aku mati lemas tanpa kemesraan."

"Kenapa nggak kawin saja?"

"Bersuami maksudmu? Hm...!" Janda Keramat mencibir. "Dulu aku pernah bersuami sampai empat kali, tapi semua suami hanya bikin pusing saja, akhirnya mereka selalu mati di tanganku."

"Kok bisa begitu? Wah, kaco juga lu kalau gitu, ya?"

"Itulah sebabnya aku memilih menjadi janda saja. Rahimku kering gara-gara salah minum obat juga, akibatnya aku tidak bisa punya anak. Itu menguntungkan bagiku sebab dengan begitu aku tidak kerepotan mencari sumber kekuatanku pada ujung kemesraan."

"Apa maksudnya mengadukan keluhan-kesah dan rahasia pribadinya padaku?" pikir Pandu Puber. "Pasti dia punya tendensi kuat sehingga berani beberkan rahasia pribadinya. Tapi, biarlah. Aku ingin tahu sampai di mana kekuatannya menggodaku. Pasti dia akan jengkel sendiri karena gairahnya yang tak tersambut olehku. Tapi... tapi...."

Pandu Puber mulai merasa heran pada dirinya sendiri. Ia menyimpan keheranan itu sementara si Janda Keramat berkata lagi padanya,

"Sekarang aku sering merindukan seorang suami yang sesuai dengan idamanku. Kalau aku ingat suami, aku jadi terbakar lagi. Dan kalau sudah terbakar, dadaku terasa kencang sekali. Kalau tak percaya..., " tangan Pandu diraih dan ditempelkan pada bagian atas tubuhnya. Secara otomatis tangan Pandu bergerak sendiri membuktikan ucapan tadi.

"Benar kan?" ujar Janda Keramat sambil menyeringai. Gemuruh di dalam dada Pandu bertambah keras.

"Celaka! Kenapa aku jadi begini?" pikirnya heran. "Kenapa tiba-tiba semangatku jadi meluap sebelum tanganku dituntunnya? Dan kalau sudah begini, ya ampuuun... tentu saja aku sulit menghindar. Wah, brengsek juga perempuan ini. Aku... aku... ah, biarin aja deh."

Cup, cup, cup, cup, wuuuus...!

Jurus kucing mandikan anak dipergunakan Pandu Puber. Tentu saja sang janda kegirangan. Polahnya seperti orang berada di atas kapal yang diombang-ambingkan ombak. Suaranya seperti motor di arena sirkuit. Apa yang diinginkan Janda Keramat bisa ditandingi Pandu Puber, sampai-sampai perempuan itu akhirnya menyerah kalah dan mengaku! Keunggulan Pendekar Romantis yang memang luar biasa romantisnya. Kesaktian cintanya dilepas tanpa tanggung-tanggung.

Dan sang janda pun melawan dengan tanpa segan-segan lagi.

"Hiaaat...!"

Plak, plak, cruuup...!

"Aaahg...!"

"Heaaat...! Huuh!"

Wees...! Plak, bruuuss...!

Blaaarr...!

"Aaaaa...!" meledaklah benturan dua jurus cinta yang beradu itu. Janda Keramat memekik keras merobek malam. Pandu Puber pun kerahkan tenaganya untuk bertahan menghadapi kekuatan sang janda yang seolah-olah ingin menjebol rambut kepalanya.

Kejap berikutnya, malam menjadi lengang. Suara teriakan mereka hilang. Yang ada hanya hembusan napas-napas sisa pertarungan sengit yang menghadirkan sejuta keindahan.

Keringat mengucur dan membasahi tubuh mereka. Keringat itulah tanda bahwa pertarungan mereka tidak sekadar main-main atau uji coba. Mereka sama kuat, walaupun Janda Keramat merasa kalah di tangan Pandu Puber. Ia terpaksa mengakui keunggulan sang Pendekar Romantis. Namun kekalahannya itu justru membuat sang janda enggan melepaskan diri dari Pandu.

"Aku harus bersamamu selamanya."

"Apa...?! " Pandu Puber kaget.

"Aku harus bersamamu ke mana pun kau pergi."

"Tak ada alasan untuk itu!"

"Ada!"

"Apa alasannya?"

"Karena kau yang terunggul dari yang paling hebat!"

"Ah, lupakan soal itu tadi!"

"Nggak bisa! Ini benar-benar istimewa dan aku harus mendapatkannya! Harus!"

"Apa akibatnya kalau aku menolak?"

"Kita tarung sampai mati!"

"Gila!" Pandu terbangong melompong!

EMPAT

SETELAH esok paginya, Pandu Puber baru sadar bahwa gairahnya yang menjadi menggebu-gebu itu bukan saja lantaran godaan nakal Janda Keramat saja, melainkan juga karena minuman teh tersebut mempunyai ramuan pembangkit gairah lelaki.

"Pantas pagi-pagi pun aku bersemangat sekali, rupanya teh itu punya ramuan khusus. Gila juga tuh cewek! Emang antep sih!" gumam Pandu Puber ketika menyempatkan mandi di sungai pagi hari.

Janda Keramat sendiri merasa heran, mengapa ia mempunyai hasrat yang besarnya dua kali lipat dari besar hasrat semestinya. Perempuan itu tidak menyadari kalau dirinya telah terkena 'Racun Pemikat Surga' yang dimiliki Pandu Puber dalam darah kejantanannya. Pengaruh 'Racun Pemikat Surga' bisa membuat perempuan tergila-gila cumbuan anak muda itu. Dan racun tersebut hanya ada dalam darah kejantanan anak blaster dewa dengan keturunan jin. Kebetulan Pandu Puber itulah anak blaster yang dimaksud.

Racun tersebut akan membuat Janda Keramat mudah tergugah hasratnya jika melihat sosok Pandu, bahkan hanya dengan membayangkan saja hasrat itu dapat berkobar seperti hutan yang

terbakar. Racun itu membuat Janda Keramat akan 'gila kencan' dan tak mau melayani lelaki lain. Hanya Pandu saja yang ada dalam khayal asmaranya. Jika tak terlayani, maka ia akan sakit, kurus, TBC, dan akhirnya wassalam alias mati. Hal ini pernah dialami oleh Ratu Geladak Hitam; Dardanila, (Coba baca serial Pendekar Romantis dalam episode : "Pedang Siluman" - gawat juga lho).

Ya, memang gawat. Rasa kagum terhadap kehebatan cinta Pandu, rasa puas menerima kebahagiaan dari Pandu, membuat perempuan berambut putih perak menyediakan diri untuk ikut ke Tanah Gangga menemui si ahli nujum; Syuka Nehi.

"Perjalanan ke sana cukup berbahaya. Kau perlu seorang pendamping sepertiku, Pandu. Kalau kau berangkat ke sana sendirian, kau akan mati nganggur di perjalanan. Nanti yang mengurus uang sumbanganmu siapa kalau sampai mati di perjalanan?" katanya berdalih, padahal maksudnya supaya bisa berdekatan terus dengan Pandu Puber.

"Tidak. Aku ingin berangkat sendiri. Aku hanya mau ditemani oleh Rani Adinda, karena memang dialah yang berkepentingan dengan Hantu Putih itu."

"Lupakanlah tentang Rani Adinda,

dia sudah bahagia bersama Sawung Setan" bujuk Janda Keramat dengan mata sayu nakal.

"Jika aku harus melupakan dia, berarti aku juga harus melupakan Hantu Putih dong?".

"Itu lebih baik"

"Tidak bisa. Aku tidak bisa melupakan dia.."

"Kenapa? Apakah kau sangat mencintainya?"

"Kalau aku mencintainya kau mau apa?"

"Akan kubunuh Rani Adinda!"

"Ah, lu saraf beneran nih kayaknya!" gerutu Pandu Puber dengan mulai hati-hati mengutarakan isi hatinya. Agaknya Janda Keramat sangat pencemburu dan kalau sudah cemburu nggak tanggung-tanggung.

"Saranku, lupakan Rani Adinda dan lupakan soal Hantu Putih! Sebaiknya kau tak perlu pergi ke Tanah Gangga."

"Permintaanmu belum bisa melunturkan niatku menyingkap tabir misteri Hantu Putih. Aku dalam pertimbangan yang belum pasti!"

"Demi kehangatan kita berdua, sekali lagi kumohon, jangan pergi!"

Tapi dasar pendekar bandel, nggak bisa dilarang ini-itu, dimohon jangan pergi, eeeh... malah minggat. Jurus penyirep yang membuat seseorang

bisa tertidur digunakan oleh Pandu. Caranya dengan melakukan cumbuan, kekuatan hawa kantuk dihadirkan oleh Pandu. Akhirnya ketika Janda Keramat terkulai lemas dan tertidur dalam keadaan habis menikmati sebentar kebahagiaan yang kesekian kalinya, Pandu Puber cepat-cepat tinggalkan pondok tersebut.

"Nurutin dia bisa copot dengkulku!" pikirnya sambil melesat cepat menggunakan jurus 'Angin Jantan'-nya. Tentu saja ketika Janda Keramat bangun di sore hari, ia merasa kehilangan dan menjadi kelabakan. Wajah cantiknya berubah menjadi berang.

"Sampai di mana pun akan kukejar dia! Kukejar teruuus... tapi jangan diapa-apakan, ah. Kasihan. Kalau sampai dia celaka, aku sendiri yang repot. Nggak punya maskot kehidupan!" ujarnya dalam hati sambil berkelebat mencari kepergian Pandu Puber.

Janda Keramat dapat memperkirakan arah kepergian Pandu. Pasti menuju ke pantai. Ia bermaksud mengejar Pandu sebelum pendekar super power itu melanjutkan perjalanan menyeberangi lautan menuju Tanah Gangga. Janda Keramat bertekad menahan kepergian Pandu. Tapi usaha itu ternyata tidak mudah.

Seseorang menghadang langkah

Janda Keramat ketika hampir mencapai sebuah pantai. Orang tersebut adalah Nyai Perawan Busik. Tokoh tua berusia sekitar tujuh puluh tahun, berkulit busik, agak bungkuk, berjubah abu-abu dengan tongkat hitamnya di tangan kanan. Tokoh ini pernah hadir dalam perebutan Patung Iblis Banci.

"Perawan Busik, apa maksudmu menghadang langkahku, hah?!" hardik Janda Keramat dengan bertolak pinggang menandakan keberanian yang tak punya gentar sedikit pun.

"Masih ingat denganku, Hapsari?!" tegur Nyai Perawan Busik dengan menyebutkan nama asli Janda Keramat.

"Rasa-rasanya sangat sulit melupakan seseorang yang sempat kuhancurkan daya pengawet ayunya, Perawan Busik! Apakah kau ingin kuhancurkan seluruh ragamu sekalian?!"

Nyai Perawan Busik sunggingkan senyum sangat tipis dan sinis. Matanya tak berkedip, lurus ke arah wajah cantik Janda Keramat yang membuat hatinya iri.

Empat tahun yang lalu, ia pernah bertarung melawan si Janda Keramat. Pertarungan itu membuat aji 'Manter Ayu'nya sirna dan ia menjadi sosok tua renta begitu. Sakit hati si Nyai Perawan Busik masih membekas. Diam-diam Nyai Perawan Busik perdalam

sebuah ilmu pemunah kecantikan. Jika ia sudah berani berhadapan kembali dengan si Janda Keramat, berarti dia sudah siap bermodal jurus pemunah kecantikan. Janda Keramat tidak berpikir sampai di situ, ia hanya menyangka maksud penghadangan Nyai Perawan Busik semata-mata hanya ingin balas dendam atas kekalahannya tempo hari.

"Hapsari, sudah tiba saatnya bagimu untuk menikmati kepahitan hidup sepertiku. Bersiaplah menebus dosamu empat tahun yang lalu, Janda Keramat!"

"Apa maumu akan kulayani, Perawan Busik!"

"Terimalah jurus 'Debu Neraka'ku ini! Hiiih...!"

Wuuut...!

Tangan kiri Nyai Perawan Busik menyentak ke depan. Dari telapak tangan tersebut menyembur debu putih menyerupai tepung.

Wuuss...!

Janda Keramat tetap berdiri tegak ditempatnya. Tapi kedua tangannya bergerak menyilang di dada, hentakannya menimbulkan angin kencang yang membuat debu-debu itu beterbangan ke mana-mana. Wuurs! Debu itu adalah racun yang mematikan. Terbukti tanaman yang terkena debu itu langsung menjadi kering dan tanah di sekitarnya menjadi hitam bagai habis terbakar.

Janda Keramat hanya tertawa melihat raut wajah Nyai Perawan Busik tampak kecewa, menggeram jengkel dengan mata kian buas.

"Hi, hi, hi, hi...! Sudah tua kok masih mainan tepung. Pantas tubuhmu busikan! Apa tak ada mainan lainnya?" sindir Janda Keramat.

"Jangan girang dulu, Janda Binal! Boleh saja kau bisa hindari jurus 'Debu Neraka', tapi belum tentu kau bisa hindari jurus 'Tumbak Merah' ini! Hiaaah...!"

Nyai Perawan Busik sentakkan tongkatnya ke depan dengan kaki kanan ditarik ke belakang. Tongkat itu bagai disodokkan ke depan, kepala tongkatnya menghadap ke depan. Suuut...! Lalu dari kepala tongkat keluar sinar merah panjang membentuk tombak berujung runcing.

Claaap...!

"Heaaah....!" Janda Keramat sentakkan kedua tangannya ke depan dada, seperti mendorong batu dengan satu gerakan tersendat. Maka dari kedua tapak tangan itu keluar gulungan sinar hijau sebesar buah kelapa. Gulungan sinar hijau itu melesat ke depan, dan dihantam oleh Sinar merah berbentuk tombak.

Jraaass...!

Blegaaarr...!

Ledakan itu timbulkan warna

sinar merah kebiruan yang memecah ke berbagai penjuru. Hentakan sinar merah kebiruan mengenai tubuh Janda Keramat. Tak ayal lagi tubuh itu pun terpentak terbang sejauh delapan langkah ke belakang.

Wuuuus...!

Bruukk...!

"Kucing garing!" umpatnya dengan wajah menyeringai menahan sakit. Seluruh kulit terasa panas, warna putih kulitnya pun berubah menjadi merah memar dari kepala sampai kaki.

"Boleh juga ilmunya kali ini!" pikir Janda Keramat sambil berusaha bangkit berdiri. "Kusangka nggak begitu kuat, ternyata dua kali dari kekuatan takaranku. Monyet ngidam! Kubalas dia dengan memecahkan kepalanya dari sini!"

Sementara itu, Nyai Perawan Busik membatin, "Edan! Dia tidak apa-apa? Mestinya dia hancur menjadi serpihan kecil jika terkena biasan sinar merahku ini! Terkena biasannya saja bisa pecah, apalagi terkena langsung sinar tombak merah tadi. Pasti akan lenyap. Tapi, nyatanya dia masih bisa bangkit walau aku tahu sekujur tubuhnya menjadi terpenggang api yang amat panas. Hmm...! Kuat juga dia menahan kesaktianku! Berarti aku harus cepat-cepat pergunakan jurus 'Racun Biru Setan', sebelum ia

membalasku dengan jurus andalannya!"

Jlaab...!

Tongkat ditancapkan ke tanah. Tongkat bisa berdiri sendiri. Tentu saja, sebab ujung bawah tongkat masuk ke tanah sampai setengah jengkal dalamnya. Dan Nyai Perawan Busik segera sentakkan kakinya menjejak tanah, Dus... wuuut...! Ia melesat naik, kemudian hinggap di ujung tongkatnya dengan satu kaki. Teb...! Kaki yang satunya lagi ditempelkan ujungnya ke atas telapak kaki yang menapak di tongkat. Badannya sedikit lebih membungkuk lagi. Kedua tangannya merentang ke samping, lurus, bagai orang mau main akrobat. Matanya memandang lurus pada lawan.

"Heaat...!"

Teriakan itu datang dari mulut Janda Keramat. Ia melepaskan pukulan bersinar merah bergelombang dari pergelangan tangannya. Sinar merah bergelombang segera dilawan dengan kilatan cahaya biru yang keluar dari pertengahan dahi Nyai Perawan Busik.

Claap! Wuusst...!

Sinar yang keluar dari pertengahan kedua alis, tepat di atas batang hidung itu, ternyata berbentuk seperti senjata bumerang yang melesat menerabas sinar merahnya Janda Keramat.

Duaaar...!

Terjadi ledakan cukup keras yang memudarkan sinar merah itu. Tapi sinar biru yang mirip senjata bumerang masih utuh dan tetap melesat ke arah Janda Keramat.

Wuuut...!

Zrrrab...!

"Aahg...!"

Janda Keramat memekik dan tersentak mundur sampai membentur sebatang pohon karena dadanya terkena sinar biru mirip bumerang itu. Matanya terpejam kuat-kuat, tubuhnya langsung terkulai, jatuh berlutut di bawah pohon tersebut.

Pada mulanya Janda Keramat merasakan berada di dalam kegelapan yang sulit ditembus dengan pandangan mata. Beberapa kejam berikutnya, pandangan matanya menjadi terang kembali. Tetapi ia sangat terkejut melihat keadaan dirinya telah berubah.

"Hahhh...?!"

Kulit tangannya berkeriput dan berwarna coklat kusam. Tubuhnya yang sekal montok itu menjadi kempes, sepertinya tanpa daging lagi. Ketika ia meraba wajahnya, ternyata wajahnya menjadi keriput dan pipinya kempot. Bibirnya pun terasa berkerut-kerut, pandangan matanya sedikit buram.

"Celaka! Aku telah menjadi tua seperti wujud asliku?!" pikirnya dengan tegang. Lebih tegang lagi

ketika dirasakan tulang kakinya tak sekokoh saat berdiri tadi. Dadanya yang sekal mengempes seperti balon berisi air yang kena jarum. Sama sekali tak ada daya tarik pada diri Janda Keramat.

Nyai Perawan Busik lompat bersalto ke belakang, turun dari atas tongkat. Beet...! Tongkatnya dicabut kembali. Ia terkekeh-kekeh memandangi perubahan pada diri lawannya.

"Heh, heh, heh, hen...! Sekarang kau menjadi seperti aku, Hapsari! Kau bukan lagi perempuan yang menggiurkan, melainkan perempuan tua, kempot, peot, dan keropos!"

"Jahanam kau, Giyanti! Heeeaaah...!" Janda Keramat yang berubah wujud setua Nyai Perawan Busik mencoba berteriak, ternyata suaranya tak selantang tadi. Gerakannya tak selincah semula. Pukulannya cukup lamban ketika menyentak kedua tangan ke depan. Sinar merah yang keluar dari telapak tangan itu juga terasa lamban. Sinar itu dapat dihindari oleh Nyai Perawan Busik dengan satu lompatan ke samping sambil terkekeh-kekeh.

Duaaar...!

Pohon jati menjadi sasaran sinar merah itu. Pohon tersebut retak, sedangkan Nyai Perawan Busik segera larikan diri.

"Nikmati dulu hidup dalam ketuaan, Hapsari! Suatu saat kita akan bertemu lagi untuk tentukan siapa yang harus mati lebih dulu!"

"Jangan lari kau, Keparaaatt..!" Janda Keramat ingin mengejar lawannya. Tapi apa daya, perubahan dari muda menjadi setua itu menjadikan otot-ototnya mengalami shock. Tak bisa bekerja dengan cepat seperti biasanya. Maka, Hapsari pun akhirnya hanya bisa terpuruk di bawah pohon dan menitikkan air matanya. Ia tampak sebagai seorang nenek tanpa tongkat yang sedang dirundung kesedihan amat dalam.

"Hancur! Hancur sudah hidupku kalau begini!! Kekuatanku sebentar lagi akan sirna. Daya tarikku lenyap karena si keparat itu. Padahal gairahku masih ada. Ooh... Pandu, di manakah kau? Tidakkah kau kasihan padaku yang menjadi begini?" pikiran itu tembus ke hati menjadi ratapan batin sang janda yang mungkin sudah tidak sekeramat tadi siang.

"Dalam dukaku ini, yang terbayang hanyalah dirimu, Pandu! Di manakah kau? Tolonglah aku, Pandu. Oooh... gairahku, mengapa semakin menggebu-gebu jika membayangkan pemuda itu. Sedangkan keadaanku sudah menjadi setua ini, sekeropos ini, apakah Pandu masih mau melayaniku sehangat kemarin malam? Oh, mati aku! Mati beneran

kalau begini caranya! Aku harus mencari Pandu. Harus memaksanya. Badanku harus segar kembali, karenanya harus segera mendapatkan harapan batiniahku ini! Panduuu...!"

Ratapan rintih itu dibawanya melangkah perlahan-lahan. Sebatang kayu kering dipungutnya, dipakai sebagai tongkat, lalu langkahnya dilanjutkan kembali sambil merintih dalam hati,

"Panduuu... di mana kau? Jangan pergi dariku, Pandu...!"

Jangankan Pandu Puber, pria rakus lain pun belum tentu mau melayani asmara sang nenek keriput itu. Sosok tanpa daya tarik sedikit pun telah membuat Janda Keramat nyaris putus asa. Ia ingin mati bunuh diri, tapi hati kecilnya menolak.

"Jangan sekarang! Nanti saja kalau sudah bertemu Pandu dan mendengar keputusan darinya. Kalau memang ia tak mau lagi menerimaku, silakan bunuh diri deh! Habis nggak ada yang diharapkan lagi?"

Kalau saja Pandu Puber tidak mengalami hambatan, ia sudah mencapai desa nelayan dan menyewa perahu untuk menyeberang ke Tanah Gangga. Sayangnya, Pandu Puber sendiri mengalami hambatan dengan munculnya seorang gadis berambut lurus sepundak dan mempunyai poni rapi di dahinya.

Gadis Cantik itu menghadang dengan pakaian baju merah terang dari bahan kain satin yang mengkilap. Usia gadis itu sekitar dua puluh tiga tahun. Ia pernah berhadapan dengan Pandu Puber dan dibuat kabur oleh Dardanila, si Ratu Geladak Hitam. Gadis itu tak lain adalah Awan Sari, murid Hantu Congkak, (Kalau mau lihat munculnya gadis itu, silakan baca serial Pendekar Romantis dalam kisah : "Patung Iblis Banci"). Gadis inilah yang pernah lumpuhkan Pandu melalui 'Racun Kembang Kubur' yang keluar dari ujung pedang tembaganya.

Dulu, Awan Sari ditugaskan oleh gurunya, Hantu Congkak, untuk membalas kekalahan Hantu Congkak ketika melawan Pandu Puber semasa Pandu berusia remaja, (Yang ini ada dalam serial Pendekar Romantis episode: "Hancurnya Samurai Cabul" seru juga pertarungannya). Tapi sekarang Hantu Congkak sudah mati. Mati di tangan Shoguwara, bekas Pendekar Samurai Cabul yang dapatkan Patung Iblis Banci. Lalu, sekarang apa maunya Awan Sari menghadang Pandu Puber?

"Kau harus menebus kematian guruku!" katanya dengan ketus, masih seketus dulu juga. Memang tampangnya cantik-cantik judes sih. Biar sudah lama nggak ketemu masih saja berkesan judes.

"Mengapa kau menuntut kematian gurumu padaku, Awan Sari? Kau salah tuntutan, Sayang!" ujar Pandu tetap kalem. "Yang membunuh gurumu bukan aku, melainkan Shoguwara!"

"Omong kosong!" bentaknya. Galak juga dia. "Naluriku mengatakan kau yang membunuh guruku. Kau harus berhadapan denganku, Setan Playboy!"

"Jangan. Jangan memaksa pertarungan. Kita akan merasa sia-sia jika ada yang jadi korban salah satu di antara kita, Awan Sari!"

Pendekar Romantis masih tetap tenang, namun ia sangat waspada. Dalam hatinya sempat membatin, "Aku harus hati-hati dengan pedangnya. Jangan sampai aku terkena racunnya lagi. Sebaiknya kugunakan jurus-jurus yang melumpuhkan, tak perlu main-main dan coba-coba dengan si cantik yang galak ini!"

Maka ketika Pandu Puber ingin berkata lagi, Awan Sari sudah lebih dulu mencabut pedangnya.

Sreeet...!

Claaap...!

Sepasang sinar merah melesat dari kedua jari kanan-kiri. Jurus 'Sepasang Sayap Cinta' dilepaskan Pandu Puber. Sinar itu salah satunya mengenal pedang tembaga Awan Sari.

Duaaar...!

Sinar yang satu kenai lengan

gadis tersebut.

Craaab...!

"Uuhg...!" terdengar pekikan berbarengan dengan bunyi ledakan yang membuat tubuh gadis itu terpental. Ia jatuh dan menggelepar-gelepar. Wajahnya pucat, sebentar lagi pasti mati. Pandu Puber jadi kebingungan sendiri.

"Wah... gimana nih? Cantik-cantik kok mati, sayang dong!" Pandu Puber ingin sembuhkan luka berbahaya itu, tapi ia ragu-ragu. "Kalau kusembuhkan nanti menyerangku lagi? Kalau nggak disembuhkan, wah... kasihan sekali dia! Pasti belum kawin. Masa' belum kawin kok sudah mati? Rugi kan? Tapi... gimana ya?"

LIMA

CUKUP lama gadis judes itu kelenger nggak sadar diri. Padahal waktu itu bumi telah dibungkus petang, seperti lontong dalam daun jati. Pendekar Romantis terpaksa bawa itu gadis ke tempat yang aman. Kalau nggak gitu, embun dan kabut petang yang datang merambah bumi dapat bikin gadis itu membeku. Maklum, suhu udara kala itu menunjukkan tiga puluh derajat celcius dalam kelembaban udara nyaris turun hujan.

Tempat yang ditemukan Pendekar Romantis untuk menaruh 'benda cantik judes' itu adalah sebuah gua karang di tepi pantai. Gua itu ditemukan secara tidak sengaja. Sebenarnya Pandu ingin bawa Awan Sari ke perkampungan nelayan. Tapi letak perkampungan itu masih jauh. Di samping itu, kalau mereka berdua bermalam di perkampungan nelayan tanpa surat nikah, takutnya digerebek hansip setempat dikira yang nggak-nggak, kan repot? Jadi, demi keamanan bersama lebih baik masuk ke dalam gua. Toh gua itu ternyata aman-aman saja. Tak ada binatang buas, tak ada ular, tak ada ranjau.

Satu-satunya ranjau yang ditemukan Pandu adalah kecantikan si gadis judes itu serta kemontokan dada yang masih sekal dan keras itu. Yakin,

keras! Sebab Pandu tadi sengaja menyentuhnya. Entah dadanya atau ujung pundaknya yang tadi tersentuh lengan Pandu, yang jelas hati Pandu sempat berdebar-debar pada waktu itu.

Gua tersebut tidak terlalu dalam. Langit-langitnya tidak begitu tinggi. Tapi tempatnya datar walau banyak bebatuannya.

Sang gadis masih dibaringkan dalam keadaan pucat pasi. Bibirnya membiru, bagian bawah dadanya memar karena hantaman sinar tenaga dalam Pandu tadi. Pedangnya masih utuh. Mestinya pedang itu pecah karena terkena sinar merah jurus 'Sepasang Sayap Cinta'. Mungkin karena di pedang itu ada kekuatan gaib yang cukup besar, maka sang pedang malas untuk hancur. Mestinya pula tubuh gadis itu hancur berkeping-keping, tapi karena mempunyai kekebalan tenaga dalam yang sangat tinggi, maka sang tubuh hanya memar dan urat nadinya terhenti, bagian dalamnya terpaksa hangus merata.

"Kuat juga gadis itu!" pikir Pandu sambil memperhatikan sang gadis dari atas batu yang berjarak empat langkah samping kirinya.

"Nggak sangka kalau ilmunya tinggi juga. Atau barangkali karena dia punya jimat lain, sehingga jurus 'Sepasang Sayap cinta' tidak dapat

menghancurkan tubuhnya? Tapi, benar juga. Kalau sampai hancur aku akan merasa menyesal tujuh belas turunan, tiga tanjakan! Memang sebaiknya gadis itu kubuat kelenger kayak gitu aja, sebagai penghajaran baginya. Barangkali nanti kalau sudah siuman bisa sadar bahwa niatnya untuk membalas dendam padaku itu salah besar."

Gadis itu memang belum diapa-apakan oleh Pandu Puber. Sejumlah potongan kayu dikumpulkan. Disusun sedemikian rupa, lalu dihantam dengan jurus tenaga dalam kecil-kecilan.

Claaap...! Buuulll...!

Maka jadilah api unggun yang menerangi gua tersebut. Setelah suasana terang, Pendekar Romantis mulai dekati sang gadis yang berbaring di samping pedangnya.

"Ternyata dia punya nilai kecantikan tersendiri," kata batin Pendekar Romantis ketika bermaksud mengobati, namun terlebih dulu memandangi si gadis. "Nggak sangka kalau Hantu Congkak mempunyai murid secantik ini? Wajah judesnya ini berkesan angkuh, maklum, gurunya sendiri congkak pasti muridnya angkuh. Tapi berani sumpah mati, biar judes, biar angkuh wajah ini memancarkan daya sensual yang tinggi."

Makin lama dipandang, makin

terpancar daya tarik yang menggoda iman. Hati sang pendekar berdebar-debar penuh kegelisahan yang bernada indah. Sepasang mata kebiruan itu memandang antara bibir dan dada berulang-ulang.

"Gemes juga aku jadinya," geram hati Pandu. Maka, mumpung masih pingsan, bibir sensual itu pun dikecup oleh Pandu Puber. Cuuuup...! Lalu dikunyah-kunyah dengan lembut, mirip makan permen karet. Namun kunyahan itu hanya ada di ujung bibirnya. Sang gadis pasrah, mau diapakan saja diam. Terang saja begitu, habis masih pingsan sih. Coba kalau nggak pingsan, bisa nampar wajah Pandu yang kurang ajar itu.

Semakin lama menciumi wajah gadis yang berbau wangi rempah-rempah itu, setelah puas melumat bibir tebal-tebal nikmat itu, ciuman pun merambat ke leher sang gadis, lalu ke dada.

"Wow...! Benar-benar sangat wow...!"

Memang nakal dia itu. Anak dewa yang nakal hanya dia. Maklum, dulu bapaknya diusir dari kayangan gara-gara pelecehan cinta dengan beberapa bidadari. Jadi bapaknya sendiri memang nakal. Tak heran kalau anaknya juga nakal, persis bapaknya.

Namun setelah gairahnya nyaris membakar jiwa, tiba-tiba Pandu

menemukan kesadarannya sehingga ia kaget sendiri melihat tingkah lakunya dan segera istigfar dalam hati.

"Kenapa aku jadi begini rendahnya? Ya, ampuuun... mestinya aku nggak boleh berbuat begini. Jorok, kan? Memalukan sekali. Tapi hasratku begitu meletup-letup, kepingin menikmati kehangatan tubuhnya. Dan... dan... ah, jangan, ah! Aku nggak boleh begini! Aku kan seorang pendekar, sangat memalukan kalau berbuat tak senonoh begini!. Untung tak ada orang yang melihatnya!"

Sambil merapikan pakaian sang gadis, akhirnya Pandu menemukan penyebab kenakalannya itu.

"Rupanya pengaruh ramuan teh yang kuminum di pondoknya si Janda Keramat itu masih membekas kuat dan sewaktu-waktu bereaksi dalam jiwaku. Pantas gairahku menggebu-gebu, rupanya daya gugah asmara yang ada di dalam teh itu cukup kuat menguasai batinku. Aku harus membersihkan diriku dari obat perangsang yang telanjur membaaur dalam darahku ini!"

Dengan lakukan semadi beberapa saat, penyaluran hawa murni yang memutari peredaran darahnya, akhirnya kekuatan daya rangsang yang terminum dan menyatu dalam darahnya itu dapat dibersihkan. Bukan berarti Pandu kehilangan gairah dan menjadi pemuda

yang 'frigid', tapi pengendalian hawa nafsu menjadi normal kembali. Setidaknya, ia bisa menahan diri walaupun melihat belahan dada yang menggunduk ranum menantang itu.

Setelah keadaan si gadis dirapikan serapi mungkin, Pandu Puber segera pergunakan jurus 'Hawa Bening' untuk mengobati luka dalam Awan Sari. Sinar putih bening melesat dari jari tengahnya dan menghantam bagian bawah leher yang memar bundar itu. Sinar putih bening itu memancar sekitar empat helaan napas.

"Uhhg...," gadis itu mulai sadar dan mengerang lirih. Pandu Puber cepat-cepat lompat dalam keadaan tetap duduk dan pindah di atas batu yang jaraknya empat langkah dari tempat Awan Sari terbaring. Dari situ ia tersenyum-senyum memandangi sang gadis yang mulai menggeliat dan bernapas sedikit memburu. Warna biru di bawah leher mulai hilang, warna pucat di bibir mulai lenyap. Lama kelamaan sang gadis pun melek.

"Hah...?! " Awan Sari terkejut menyadari dirinya ada di dalam sebuah gua. Ia tersentak bangun dan memandang liar sesaat. Begitu pandangannya menemukan seraut wajah ganteng, ia cepat-cepat memungut pedangnya dan berdiri dengan kuda-kuda siap serang.

"Hai...!" sapa Pandu Puber dalam

senyum dan lambaian tangan kecil. Tapi yang disapa justru cemberut dan menampakkan keangkuhannya. Rupanya sang gadis menaruh curiga kepada Pandu Puber sehingga tidak menaruh simpati sedikit pun.

"Mengapa kau bawa aku kemari?"

"Kau pingsan!"

"Kenapa pingsan?!"

"Kena pukulan jarak jauhku" jawab Pandu sambil nyengir, tetap duduk di batu itu.

"Lalu apa yang kau lakukan pada diriku di gua ini selama aku pingsan. Jawab!" bentaknya. Pedang masih terhunus, siap untuk ditebaskan sewaktu-waktu. Bahkan ketika Pandu hanya cengar-cengir terus tanpa jawaban yang diharap, Awan Sari mendekatkan ujung pedangnya ke leher Pandu.

Seeet...!

"Jawab pertanyaanku tadi!" bentaknya keras dan galak.

"Per... pertanyaan yang mana?" Pandu berlagak bego.

"Apa yang kau lakukan selama aku pingsan?!"

"Cuma... cuma mengobatimu menggunakan jurus 'Hawa Bening'-ku!"

"Bohong!"

"Yaaah... nggak percaya," ucap Pandu pelan dan tak berani banyak gerak karena lehernya tertodong pedang

dan ia tahu pedang itu dapat semburkan racun berbahaya, walau racun itu telah habis dan belum diisi ke dalam pedang lagi.

"Katakan sejujurnya!"

"Kok kayak judul lagu aja," ujar Pandu sambil nyengir. Ujung pedang mulai menempel dan agak ditekankan di leher. Pandu ngeri.

"Jawab dengan jujur atau kurobek lehermu dengan pedangku!" hardik Awan Sari dengan tampang galaknya.

"Aku tidak berbuat apa-apa, Nona Cantik!" jawab Pandu menyabarkan nada suaranya. "Berani dicubit seribu bidadari, aku tidak berbuat apa-apa kepadamu."

"Hmm...!" dengus Awan Sari sambil menarik pedangnya dan mundur dua tindak. "Bodoh...!"

Pandu berkerut dahi mendengar gerutuan 'bodoh' dari mulut yang berbibir cemberut itu.

"Apa maksudmu mengatakan 'bodoh' padaku?!"

Gadis itu tidak menjawab, tapi ia pergi ke balik batu setinggi lewat kepala. Di sana ia memeriksa keadaan dirinya, pakaiannya, 'perabotnya', dan rambutnya. Sesaat kemudian ia keluar dari balik batu dengan pedang sudah disarungkan. Ia memandang tajam pada Pandu Puber dengan sikap menantang.

"Kusangka kau memang bodoh,

ternyata tidak sebodoh dugaanku!"

Pandu berlagak geli, bahkan berlagak melengos seakan meremehkan pendapat Awan Sari.

Sang gadis mendekat, berhenti dalam jarak satu langkah di depan Pandu Puber. Wajah ketusnya jelas-jelas dipamerkan di depan si pemuda tampan.

"Kau telah melakukan sesuatu terhadap diriku!"

"Melakukan apa?"

"Kau telah menggagahi tubuhku!"

"Ah, ngaco aja lu! Siapa bilang aku berani begitu?!"

"Mengakulah!" ucapnya pelan penuh geram.

"Nggak mungkin aku berani melakukannya!"

Wajah cantik itu makin mendekat dan berkata seperti orang berbisik,

"Letak dadaku yang kiri geser ke kanan dari arah sebenarnya!"

"Ah, itu sih mungkin karena...."

"Bilang saja terus terang, aku akan memaafkanmu."

Karena didesak demikian akhirnya Pandu mengangguk sambil nyengir malu sekali. "Hmmm... iya sih. Tapi... tapi nggak semuanya tergeserkan?"

Plaaaak...!

Sebuah tamparan cepat dan keras mendarat di pipi Pandu Puber. Pemuda itu sempat terpelanting ke samping.

Kaget sekali dapat tamparan sekeras itu. Pipinya menjadi panas seperti disengat tawon.

"Mengapa kau menamparku?! Katanya kau memaafkanku kalau aku berkata jujur?!" protes Pandu dengan dongkol.

"Begitulah caraku memaafkan kekurangajaranmu!" ucap Awan Sari sambil melangkah memunggungi Pandu, lalu berbalik ke arah semula sambil sandarkan pinggulnya di batu setinggi perut. Dengan angkuh dan sinis ia berkata lagi,

"Masih untung kau kutampar dengan tangan. Semestinya kutampar dengan pedangku!"

"Kenapa tidak kau lakukan?!" bentak Pandu kesal sekali.

"Belum saatnya!" jawabnya dingin sekali. "Sekarang aku hanya minta kejujuranmu untuk...."

"Sumpah mati aku belum menodaimu! Sumpah mati!" sambil Pandu melangkah dekati gadis itu dan mengajak bersalaman.

Plak...!

Tangan Pandu ditepisnya.

"Bukan soal itu yang ingin kutanyakan!" sentak Awan Sari. "Aku tahu kau tidak menodaiku, karena aku tidak merasakan keindahan apa pun setelah sadar dari pingsanku."

"Jadi apa maksudmu?"

"Aku hanya ingin kau berkata sejujurnya, sebagaimana seorang pendekar dan ksatria menjawab hasil perbuatannya. Kau harus berani sportif dan konsekwen."

Pandu kerutkan dahi makin tajam, pandangan matanya makin lurus ke mata bundar galak milik Awan Sari. Gadis itu berkata lagi,

"Siapa yang membunuh guruku; Hantu Congkak?!"

"Sudah kubilang sejak sore tadi, yang membunuh gurumu adalah Shoguwara! Dia menggunakan Patung Iblis Banci saat membunuh gurumu. Ia melakukannya dari jarak jauh dengan menusukkan pisau kecil ke bagian jantung patung itu, maka yang tertusuk adalah jantung gurumu. Memang begitulah kehebatan Patung Iblis Banci! Kalau tak percaya, bisa kau tanyakan kepada seorang tokoh tua yang bernama Layang Petir, yang dulu bekas murid Iblis Banci Itu!"

"Maksudnya, Layang Petir gurunya Sawung Seta?!"

"Ya!" jawab Pandu dengan sentakan tegas. Lalu ketegangannya dikendurkan dan ia bertanya, "Kau mengenal si Layang Petir?"

"Dia adik dari almarhum kakekku!"

"Ooo... pantas."

"Apanya yang pantas?!" hardik Awan Sari masih menampakkan sikap

kurang bersahabat.

"Pantas kau tahu kalau dia punya murid Sawung Petir, eh Sawung Seta! Apakah kau juga kenal dengan Sawung Seta?!"

"Aku muak dengannya. Kalau tak ingat dia murid paman Kakek Layang Petir, sudah kubuntungi tangannya!"

"Sadis amat sih? Memangnya kenapa?"

"Dia memburuku terus, ingin menjadi kekasihku!"

"Terima saja sudah!"

"Gundulmu yang diterima?!" gerutu Awan Sari sambil bersungut-sungut. "Aku jijik berdekatan dengan lelaki macam dia!"

"Memangnya kenapa?" tanya Pandu memancing percakapan terus biar semakin akrab.

"Dia seorang gigolo!"

"Gigolo itu makanan apa?"

"Dasar dungu!" gerutunya sambil bersungut-sungut. "Gigolo itu sama dengan pelacur lelaki. Kerjanya melayani wanita yang kesepian dan membutuhkan kehangatan, lalu dia dibayar dengan cara apa pun. Kadang dibayar pakai uang, kadang dibayar pakai beras, ada kalanya dibayar pakai tembakau!"

Pandu Puber jadi ingat cerita Rani Adinda. Istri Sultan, yaitu ibunya Rani Adinda, berbuat serong

dengan seseorang yang bernama Hantu Putih. Perempuan itu agaknya menjadi ketagihan cinta sang Hantu Putih. Lalu tak mau melayani cinta suaminya dan tak mau makan kalau belum bertemu Hantu Putih. Sedangkan Sawung Seta adalah gigolo, tugasnya melayani kebutuhan batiniah perempuan yang merasa kesepian dan mengharapkan kepuasan batin. Sedangkan Sawung Seta berpakaian serba putih. Besar kemungkinan Sawung Seta itulah yang berjudul Hantu Putih.

"Kalau begitu, sebenarnya Rani Adinda harus membunuh Sawung Seta dong! Karena memang itulah syarat yang diajukan oleh Sultan agar Rani Adinda diterima kembali sebagai keluarga kesultanan! Tapi, apakah Rani Adinda tega membunuh bekas kekasihnya sendiri?"

Melihat pemuda ganteng beranting-anting satu termenung dalam lamunannya, Awan Sari segera bertanya, masih dengan nada ketus.

"Apa yang kau lamunkan? Kau melamunkan hal jorok pada diriku, ya?"

Pandu tersenyum sumbang. "Untuk apa melamunkan hal jorok pada dirimu. Kalau aku mau, tak perlu dilamunkan. Langsung praktek saja, pasti bisa!"

"Coba saja kalau berani!" tantang Awan Sari. "Ayo, coba dipraktekkan kalau kau ingin

kehilangan kepala!" gagang pedang mulai digenggam, siap dicabut dengan cepat. Tapi sikap itu hanya ditertawakan Pandu dengan kalem.

"Aku melamunkan tentang Layang Petir dan muridnya itu! Aku ingin bertemu dengan mereka. Apakah kau bisa bantu aku menunjukkan tempat tinggal mereka?"

"Tidak!" Jawab Awan Sari dengan singkat dan tegas.

"Barangkali suatu saat kau butuh pertolonganku, aku akan menolongmu dengan suka rela tanpa mengharap imbalan, kecuali sekadar uang buat beli nasi saja!"

"Kau ini pendekar apa pengemis?"

"Aku cuma bercanda," kata Pandu sambil tertawa. Lalu ia dekati gadis itu, si gadis menjauh.

"Bantulah aku menemui mereka. Ada persoalan yang harus kuluruskan berkenaan dengan si Sawung Seta!"

"Pergi aja sendiri!"

Pandu mendekat lagi, si gadis sudah terpojok dinding gua. Akhirnya hanya diam saja, tapi memandang sangar kepada Pandu. Pendekar Romantis tetap tenang, menyunggingkan senyumannya yang punya daya pikat tinggi itu.

Pandu ingin ulangi permohonannya tadi, tapi terkesima memandang seraut wajah cantik angkuh dengan mata indah dan bibir sensual yang kini dalam

keadaan segar itu. Akibatnya, mata Pandu tak berkedip menatap wajah itu dengan sorot pandangan mata yang lembut dan sangat romantis. Suaranya pun terdengar bagai berbisik, lembut dan romantis pula.

"Ternyata kau lebih cantik dari seorang ratu mana pun. Kalau saja saat ini ada kembang, aku ingin memetikanya sekuntum dan kusematkan di rambutmu, Awan Sari!"

"Aku nggak suka kembang!" ketusnya.

"Kalau saja aku punya berlian, ingin rasanya kukalungkan di lehermu biar kecantikanmu lebih terpancar lagi. Kalau bisa seluruh mata dunia tertuju kepadamu, dan aku yakin mereka akan berdecak mengagumi kecantikanmu. Sayang sekali aku tak punya berlian. Tapi barangkali sekerat hati lebih berharga dari sebutir berlian!"

"Hmmm...!" Awan Sari mencibir. Melengos ke kiri. Tapi hatinya tampak gelisah, karena gerakan matanya tak stabil.

"Awan Sari, mengapa kau seangkuh itu padaku? Apakah kau tak ingin menjalin persahabatan yang baik dengan orang yang tak pernah punya dosa padamu? Apakah kau akan selamanya membenciku?"

"Aku nggak membencimu!" ucapnya ketus juga, masih buang muka.

"Pandanglah aku, dan kau akan temukan kejujuran hati seorang lelaki yang selalu mengalah padamu ini! Pandanglah, Awan Sari," ucapan lirih penuh kelembutan membuat Awan Sari melirik. Cuma melirik, tapi itu sudah merupakan pertanda bahwa ia mau turuti kemauan Pandu Puber. Lalu, dengan tanpa ragu dan penuh keyakinan, Pandu Puber meraih ujung dagu gadis itu. Pelan-pelan sekali diputarnya wajah cantik tersebut hingga saling berhadapan. Anehnya, si gadis ternyata menurut dan kini ia jadi menatap wajah Pandu. Cukup lama juga ia memandangi Pandu, sampai akhirnya senyum Pandu yang mekar itu mendekati wajahnya. Dekat... dekat... dan dekat lagi. Awan Sari gundah, lalu pejamkan matanya pelan-pelan.

Cup...

Bibir pendekar tampan menempel di bibir Awan Sari. Bibir itu memagut dengan lembut sekali. Awan Sari seperti diterbangkan sampai mentok langit-langit gua. Gerakan bibir Pandu memancing rasa dan emosi, maka Awan Sari pun membalas lumatan bibir Pandu dengan sedikit lebih lincah. Tambah lama tambah lincah, akhirnya gadis itu menjadi buas. Bibir Pandu habis Sudah dilumatnya. Kedua tangan Awan Sari tak tanggung-tanggung memeluk tubuh Pandu. Tangan itu meremas punggung Pandu.

Keras dan keras sekali.

Pandu membatin, "Lho, kok jadi begini?! Hmmm... ngelunjak deh! Ngelunjak ini namanya! Udah, ah! Kalau diterusin nanti malah dia yang berbahaya!"

Ketika Pandu melepaskan kecupannya dengan gerakan amat pelan, Awan Sari mengeluh panjang. Tak jelas apa arti keluhan itu, mungkin puas, mungkin kecewa, mungkin pula emang ngos-ngosan. Yang jelas mata galaknya menjadi sayu romantis saat menatap mata Pandu. Senyum Pandu pun mekar dengan indahna, walau si gadis tak punya senyum sedikit pun. Lalu, dengan suara lirih dan lembut Pandu berkata kepadanya,

"Bantulah aku menemui mereka. Kau mau kan?"

"Mereka ada di Bukit Gerhana!"

"Aku tidak tahu di mana arah Bukit Gerhana."

"Sebelah selatan dari tempat ini!"

"Kalau begitu aku akan menuju ke sana malam ini juga."

Dengan mata masih memandang tak berkedip, Awan Sari gelengkan kepala dan berkata lirih, "Jangan malam ini. Besok saja!"

"Baiklah. Kalau begitu besok aku akan ke sana!"

"Aku akan mengantarmu supaya kau

tak tersesat!"

Pandu tersenyum kian lebar, lalu membatin, "Akhirnya mau juga kan? Rupanya memang harus ditaklukkan dengan kelembutan."

"Malam ini... malam ini kau mau menemaniku di gua ini, kan?"

"Yeeesss...!" bisik Pandu tegas.

ENAM

SEKELEBAT sinar merah melintas cepat bagaikan meteor. Munculnya dari semak-semak sebelah kiri Awan Sari. Arah sinar itu adalah tubuh Awan Sari. Tetapi Pandu Puber yang berjalan sedikit ke belakang gadis itu melihat gerakan sinar maut yang dapat merenggut nyawa Awan Sari. Dengan gerakan refleks, kaki Pandu menjejak tubuh Awan Sari.

Bugh...!

Wuuut...!

Gubras...!

Awan Sari jatuh tersungkur. Hampir saja ia menjadi berang kepada Pandu karena merasa diserang mendadak. Namun setelah mendengar suara ledakan menggelegar dan dua pohon di seberang kanannya pecah seketika, Awan Sari jadi terbingong melompong. Ia baru sadar tindakan Pandu tadi demi menyelamatkan nyawanya dari ancaman maut seseorang.

"Setan retak!" makinya sambil bangkit, lalu tangan gadis itu menyentak ke arah semak-semak.

Claap...!

Sinar merah berbentuk seperti telur ayam melesat dan menghantam semak-semak itu.

Duaaar...!

Semak-semak menjadi hancur

terpotong-potong lembut dan menyebar ke udara. Dari semak-semak itu muncul sekelebat gerakan bersalto sebelum sinar merah telur tadi menghantam semak. Sosok yang muncul dari semak tadi tak lain adalah sosok gadis berdada pabrik. Siapa lagi yang punya dada semontok itu kalau bukan Rani Adinda yang berjubah kuning.

"Dinda...?!" gumam Pandu dengan terheran-heran.

"O, kau rupanya?!" ucap Awan Sari penuh permusuhan. Rani Adinda memandang tajam kepada Awan Sari. Sikapnya jelas-jelas bermusuhan. Pandu Puber sempat mencemaskan keadaan tersebut. Karena ia tahu kedua perempuan itu sama-sama mempunyai keberanian bertarung sampai mati jika dilihat dari cara mereka dalam saling memandang.

"Rupanya kau telah bebas dari Sawung Seta, Dinda!" Pandu mencoba mengalihkan suasana agar jangan terjadi pertumpahan darah di antara kedua gadis tersebut. Tapi ucapan Pandu itu tidak mendapat reaksi apa-apa dari Rani Adinda.

"Apa maksudmu menyerangku secara licik, Gadis Jalang?!" sentak Awan Sari dengan kasar sambil lebih mendekat lagi.

"Jauhi pemuda itu!" kata Rani Adinda dengan menuding Pandu tapi

tidak memandang pemuda tersebut.

"Apa hakmu melarangku mendekati Pandu? Kau tak berhak mengatur hidupku, Rani Adinda!"

"Kuingatkan sekali lagi," tegas Rani Adinda tanpa senyum sedikit pun, "Jauhi Pandu atau jauhi nyawamu!"

"Setan! Kau menantangku, hah? Belum puas menjadi kekasih seorang 'pelanang' seperti Sawung Seta itu?!"

Pandu membatin, "Apa itu 'pelanang'? Apakah sejenis dengan gigilu, eh... gigolo? Hmmm... mungkin 'pelanang' singkatan dari 'Pelacur Lanang'. Ah, persetanlah. Ngapain aku malah mikirin singkatan seperti itu? Bego!"

Pandu Puber buru-buru mendekati Awan Sari yang tampak siap-siap melepaskan serangan maut ke arah Rani Adinda.

"Awan Sari, jangan layani dia! Mungkin dia sedang jengkel sama Sawung Seta, sehingga emosinya tak terkontrol! Jangan...!"

"Minggir!" sentak Awan Sari sambil mengibaskan pundaknya yang disentuh Pandu Puber. Matanya tetap tertuju pada Rani Adinda dengan tangan di ke ataskan dan siap lakukan serangan jarak jauh.

"Majulah kalau kau ingin segera pergi ke neraka!"

Rani Adinda mengelebatkan

tangannya bagaikan membuang sesuatu ke arah depan, Wuuus...! Dan seberkas sinar merah seperti bintang melesat hendak menghantam Awan Sari. Tetapi Awan Sari melawannya.

Dari tangannya yang ada di atas keluar sinar biru lurus dan menghantam sinar merahnya Rani Adinda

Claap...! Blaaarr...!

"Gila!" sentak Pandu, karena ia sendiri tersentak jatuh ke belakang karena kekuatan daya ledak yang menggelegar itu. Awan Sari dan Rani Adinda sama-sama tersentak mundur pula, tapi Awan Sari lebih parah. Ia terjungkal berguling-guling ke belakang bagaikan dilemparkan badai liar. Sedangkan Rani Adinda hanya bergeser mundur sekitar dua langkah, masih tegak dan tegar. Jurusnya dimainkan kembali dengan gerakan mirip seekor burung perkasa hendak mengepakkan sayapnya.

Wuuut...!

Tiba-tiba tubuh Rani Adinda melayang bagaikan terbang. Awan Sari yang baru saja bangkit itu disambarnya dengan tendangan kaki beruntun.

Dus, dus, dus, dus, dus...!

Tendangan itu sangat cepat dan sukar ditangkis ataupun dihindari. Akibatnya Awan Sari terpental kembali pada tendangan yang terakhir. Wajahnya berlumur darah, karena lubang

hidungnya keluarkan darah segar.

"Ganas juga Adinda kalau lagi marah begitu, ya? Urusannya sepele, cuma cemburu, tapi kok jadi seganas itu, ya?"

Kecamuk batin Pendekar Romantis terhenti karena melihat jurus yang dilancarkan Rani Adinda kali ini. Gadis berjubah kuning itu melesat tinggi ke atas pada saat Awan Sari berusaha bangkit sambil berpegangan pada batang pohon. Tiba-tiba dari mata, tangan, kaki, dan pertengahan dada montoknya Rani Adinda keluar berlarik-larik sinar putih perak yang menghantam tubuh Awan Sari.

Zrraab...!

"Tidaaak...!" teriak Pandu yang merasa jurus itu akan menghancurkan tubuh Awan Sari. Jelas keroyokan sinar itu tak akan bisa dihindari oleh Awan Sari. Maka, dengan emosi yang meluap karena ketegangannya, Pandu Puber melesat cepat, pergunakan jurus 'Angin Jantan'. Zlaaap...!

Tahu-tahu sudah ada di depan Awan Sari, dan melepaskan pukulan jurus 'Cakram Biru', yaitu sinar biru dari pergelangan tangannya yang berbentuk cakram. Sinar itu muncul dan melesat beberapa kali sesuai dengan jumlah sinar putih peraknya Rani Adinda. Akibatnya, setiap sinar putih bisa dilumpuhkan oleh sinar biru

tersebut dan menimbulkan dentuman yang menggelegar beberapa kali.

Blegar...! Duuur...! Blaaam...!
Duaaar...! Blaaar...!

Gemanya menggaung bergemuruh mirip langit mau runtuh.

Lhaaarrrr...!

Seandainya ada orang melihat dari kejauhan, maka ia akan menyangka telah terjadi kiamat di tempat itu. Pohon-pohon tumbang, tanah berguncang, sebagian retak membentuk lubang dalam, membentuk celah bagaikan potongan bumi. Udara menjadi hitam karena asap ledakan berkali-kali itu. Bebatuan pecah menyembur ke mana-mana. Angin badai terjadi beberapa saat dan membuat beberapa pohon di tempat agak jauh dari situ menjadi tumbang pula. Bagaimana dengan tubuh mereka? Pandu Puber terpentak kehilangan keseimbangan dan jatuh di samping pohon yang tumbang, delapan langkah jauhnya dari tempatnya berdiri tadi, sedangkan tubuh Awan Sari terpentak tinggi, lalu jatuh terbanting tanpa sadar diri lagi. Tetapi tubuh Rani Adinda masih tetap tegar, berdiri tanpa guncang sedikit pun di tempatnya mendaratkan kaki dari lompatannya tadi. Tak ada luka sedikit pun, bahkan pakaiannya tak ada yang robek seinci pun. Hanya rambutnya yang morat-marit dihempas badai kencang tadi.

Gelombang ledakan yang menghentak kuat beberapa kali membuat mulut pemuda ganteng itu memuntahkan darah segar walau tak banyak. Dadanya terasa panas sekali, dan ia menahannya dengan menyalurkan hawa dingin ke sekujur tubuhnya. Hawa salju itulah yang membuat Pandu Puber mampu bangkit kembali walau sedikit sempoyongan.

"Jurus edan-edanan itu tadi!" katanya membatin. "Tak kusangka Rani Adinda mempunyai jurus sedahsyat itu. Benar-benar berbahaya bagi keselamatan orang lain dan keselamatan dirinya kalau harus kulayani dengan adu kesaktian. Sebaiknya kubujuk saja dengan kelembutan, siapa tahu bisa reda emosinya...."

Pandu Puber berdiri dalam jarak tujuh langkah dari Rani Adinda. Ia ingin ucapkan sesuatu, tapi sudah didahului oleh Rani Adinda.

"Tinggalkan gadis itu!" Dingin sekali kata-kata tersebut. Lebih dingin ucapan itu daripada sebalok es batu atau es cendol. Pandu dapat rasakan kecemburuan yang begitu besar tertanam di dada gadis itu. Tapi ia sendiri merasa heran, mengapa kecemburuannya bisa sebesar itu? Padahal mereka baru saja bertemu dan belum menjalin hubungan apa-apa.

"Seharusnya tak perlu sampai begini, Dinda!"

"Jauhi saja dia! Jangan banyak memberi saran padaku!"

Setelah berkata begitu, Rani Adinda berkelebat pergi. Tapi kira-kira dalam jarak pandang yang masih nyata, gadis itu berhenti. Lalu menyentak tangan kanannya ke atas. Dari tangan kanan itu melesat sinar merah yang segera mengembang di angkasa.

Claap!

Wuuurss...!

Mata Pandu Puber terbelalak kaget melihat sinar merah itu pecah dan membentuk hiasan bunga mawar merah. Jantung Pandu bagaikan terhenti seketika karena ia segera ingat dengan wajah cantik milik bidadari Dian Ayu Dayen. Bidadari itulah yang harus diburu dan dijadikan istrinya, karena tanpa diperistri sang bidadari, maka Pandu Puber tidak akan bisa naik ke kayangan dan hidup sebagai dewa. Sementara itu, Dian Ayu Dayen sendiri tak mudah ditangkap dan dijerat hatinya. Bukan berarti Dian Ayu Dayen tak mencintai Pandu, melainkan karena bidadari Penguasa Kecantikan itu menyukai calon suami yang mampu mengalahkan kesaktiannya maupun kekerasan hatinya. Repotnya lagi, Dian Ayu Dayen mampu merubah wujud seperti apa saja, asal bukan seperti singkong goreng.

Pandu bagaikan terpaksa di tempat melihat Rani Adinda berselimut hijau pendar-endar. Dari sinar hijau itu muncullah wajah asli bidadari Dian Ayu Dayen.

Pakaiannya serba putih, halus, dan lembut. Sebagian rambutnya disanggul dengan indahnya. Di belahan dadanya terselip setangkai bunga mawar asli, bukan hiasan.

Bidadari super cantik itu kirimkan suara yang hanya bisa didengar oleh telinga Pendekar Romantis saja.

"Aku cemburu. Memang cemburu. Tapi itulah kasihku. Sayang kau belum bisa cabut bunga mawar dari dadaku. Cabutlah bunga mawar itu dari dadaku dan kau akan kurenggut dalam pelukan selama-lamanya, Pandu Puber."

Pandu bicara dalam batinnya, "Bagaimana aku bisa mencabutnya jika kau tak berani muncul lama didepanku?"

Rupanya ucapan batin itu didengar oleh Dian Ayu Dayen, sehingga Pandu Puber mendengar jawaban di telinganya,

"Carilah aku dalam kecantikan-kecantikan yang menyebar di sekelilingmu. Aku ada di antara mereka. Dekap aku dan ciumlah keningku, maka aku akan berubah menjadi wujud asliku seperti ini. Dan kau bisa cabut bunga mawar Ini dari

dadaku."

"Tapi,..." Kata-kata Pandu terpotong,

"Jangan mengumbar cinta dan kemesraan, Kasihku. Karena jika aku melihatnya dari kayangan, aku akan turun dan menghajar sainganku. Tapi tentu saja tak akan sampai mati. Sembuhkan gadis itu, setelah itu jauhi dia!"

Zlaaasss

Tubuh perempuan cantik itu memancarkan asap putih, makin lama semakin tebal. Pandu buru-buru mengejar dengan maksud menahan kepergian Dian Ayu Dayen. Tetapi sekalipun ia pergunakan jurus 'Angin Jantan' ternyata ia masih kalah cepat dengan kepergian Dian Ayu Dayen. Asap itu ditangkapnya dalam pelukan. Tapi Pandu tidak menyentuh apa-apa. Asap pun sirna disapu angin. Dian Ayu Dayen sudah tidak ada di situ.

"Brengsek!" bentak Pandu kesal sekali. Sebongkah batu ditendangnya.

Wuuut...! Weeessss...! Batu itu melayang terbang dan menghantam pohon di kejauhan sana.

Blegaaar...! Ternyata batu itu mempunyai kekuatan tenaga dalam dari hasil tendangan kaki Pandu yang sedang jengkel itu. Pohon tersebut pecah terbelah.

"Masa bodoh! Aku nggak mau jauhi

Awan Sari atau gadis mana pun! Aku akan mengumbar cinta, habis kamunya gitu sih, Dian! Kalau kamu nggak mau aku pacaran sama cewek lain, kamunya datang dong! Jangan hanya muncul sekejap-sekejap! Aku kan butuh kasih sayang dan kemesraan! Bukannya aku nggak cinta sama kamu, tapi kau memainkan aku sih, jadinya aku ya kayak gini. Bandel! Tapi... tapi kayaknya memang aku harus lebih jeli lagi. Siapa tahu Awan Sari pun bisa berubah menjadi wujudnya yang asli. Dia bisa muncul dan menjelma dalam berbagai kecantikan dan wajah wanita. Aku harus mengecup keningnya. Jika keningnya kukecup dan dia berubah menjadi wujud aslinya, maka akan kucabut bunga mawar itu dari dadanya!"

Pandu sengaja ngoceh sendiri untuk hilangkan kekesalan hatinya. Ia hampiri Awan Sari yang terkapar tak sadarkan diri itu. Pandu geleng-geleng kepala dengan cemberut. Lalu, jurus 'Hawa Bening' dilepaskan dari jari tengahnya.

Claaap...! Dalam beberapa detik saja gadis itu sudah bisa konsen terhadap keadaan sekelilingnya.

"Mana si keparat Rani Adinda tadi?!" geramnya dengan mata galak memandang ke sana-sini.

"Dia bukan Rani Adinda," jawab Pandu dengan lesu.

"Kau tak perlu melindunginya! Aku bukan anak kecil yang bisa kau tipu dengan caramu itu!" Awan Sari jadi jengkel sendiri pada Pandu Puber. "Ke mana larinya si jalang itu, hah?!"

"Sudahlah, jangan pikirkan dia lagi! Dia bukan Rani Adinda!" sambil Pandu bersikap merangkul pundak Awan Sari, tapi rangkulan itu dikibaskan, dibuang oleh Awan Sari.

"Katakan, ke mana larinya si jalang itu?! Akan kukejar dia dan kubalas kekalahanku kali ini. Mungkin aku akan lebih kejam lagi dalam membalasnya!"

"Nanti malah kacau semuanya, Sari!"

"Nggak peduli! Kalau kau tak mau tunjukkan, aku akan cari dia ke perguruannya! Ku obrak-abrik perguruannya itu! Heh!"

Weeesss....

"Sariiii...! Sariiii...!"

Awan Sari berlari cepat, menggunakan jurus peringan tubuhnya. Pandu Puber terpaksa harus mencegah amukan Awan Sari karena akan terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan korban sia-sia. Tapi baru saja Pandu Puber ingin bergerak menggunakan jurus 'Angin Jantan'-nya, tiba-tiba seseorang memanggilnya dari belakang.

"Pandu...!"

Suara tua itu membuat langkah

Pandu Puber tertunda. Ia berpaling ke belakang. Kaget. Matanya terkesiap dalam memandang si nenek berjubah ungu tanpa lengan, rambutnya putih perak.

"Siapa nenek itu? Kayaknya aku pernah melihatnya?!" pikir Pandu yang belum sadar bahwa nenek peot itu adalah si Janda Keramat.

"Pandu, tolonglah aku..., " ucap sang nenek peot dengan wajah menghiba sekali. Ia makin dekati Pandu yang diam terheran-heran.

"Apakah... apakah kau... kau Janda Keramat?!" tanya Pandu dalam keraguan yang besar.

"Benar. Akulah Hapsari, si Janda Keramat itu, Pandu!"

"Astaga!" Pandu membelalak. "Belum ada dua hari kita berpisah, mengapa kau sudah menjadi setua itu, Janda Keramat?!"

"Yaaah..., nasib!" keluh Janda Keramat dengan nada sedih. Lalu ia menceritakan pertarungannya dengan Nyai Perawan Busik, juga menceritakan tentang pertarungannya empat tahun yang lalu dengan Nyai Perawan Busik yang dulu juga cantik sepertinya. Kini mereka sama-sama tua dan peot. Tapi di dalam darah tua si nenek jubah ungu itu masih berkobar gairah bercumbu jika melihat Pandu.

"Aku... aku butuh bantuanmu, Pandu sayang..., " sang nenek mencoba

bergelendot di pundak Pandu Puber. Risi sekali digelayuti seorang nenek yang kini terbatuk-batuk itu. Tapi Pandu mencoba bertahan untuk tidak menampakkan perasaan risinya itu. Kasihan, dapat membuat hati sang nenek kian tersinggung dan sakit.

"Tolong pulihkan keadaanmu, Pandu."

"Mana kubisa? Aku tidak tahu ramuan yang kau minum sehingga kau bisa awet muda dan cantik seperti kemarin itu?"

"Kekuatan tenaga pembangkit serat dalam tubuhku diracuni oleh kekuatan yang menghantamku dari Nyai Perawan Busik! Ramuan yang biasa kuminum hanya pembangkit semangat dan pengencang serat dan urat-urat. Tapi itu semua bisa pulih kembali jika racun yang menguasai serat daging dan urat-uratku bisa ditawarkan dengan suatu kekuatan hawa sakti. Sedangkan hawa saktiku tak bisa kugunakan lagi karena sudah ikut tercemari oleh racunnya si Busik celeng itu! Tolonglah, pergunakan cahaya beningmu yang tadi kulihat kau pakai untuk mengobati gadis berbaju merah itu!"

Pandu diam sebentar. Ia manggut-manggut dalam hati. Rupanya saat ia mengobati Awan Sari, si Janda Keramat melihatnya dari balik persembunyiannya. Tapi apakah si Janda

Keramat juga melihat kemunculan Dian Ayu Dayen?

"Apa saja yang kau lihat tadi?" tanya Pandu.

"Hanya cara pengobatanmu dan perdebatanmu yang menyinggungnyinggung nama Rani Adinda tadi. Cuma itu, sebelumnya aku tak tahu kau apakan gadis itu sehingga sampai pingsan. Mungkin kau cumbu di luar batas, seperti kau mencumbuku? Oh, jelas itu tak mungkin kuat dialami perempuan lain. Hanya akulah yang bisa menandingi kekuatanmu, Pandu."

"Jangan jorok terus otakmu, ah!" sentak Pandu, lalu mengendurkan ketegangannya. "Begini saja, akan kucoba menggunakan 'Hawa Bening'ku, tapi...."

"Untuk apa menggunakan sayur bening? Aku tak butuh makanan...."

"'Hawa Bening', budge!" sentak Pandu geli-geli dongkol.

"Ooo.... 'Hawa Bening'? Kedengarannya tadi kamu bilang sayur bening. Yah... maklumlah kuping tua memang suka tulatit. Salah sambung!"

"Tapi kau mau berjanji padaku, bahwa kalau kau berhasil kusembuhkan dan menjadi seperti kemarin, kau akan insaf?!"

"Mudah-mudahan."

"Jangan mudah-mudahan! Harus pasti! Kau harus bisa menjadi manusia

yang berwatak jujur, sabar, baik budi, suka menolong, dan... pokoknya jadi orang baik deh! Jangan jadi orang sesat terus kayak yang udah-udah! Kau harus menjadi tokoh aliran putih!"

"Tapi... soal kelainan gairahku bagaimana?" ujanya dengan wajah tua memanja. Enak untuk ditabok.

"Mudah-mudahan kelebihan gairahmu bisa terobati dengan 'Hawa Bening'ku juga."

"Yaaah... kalau gairahku hilang, aku nggak bisa happy dong," kata suara tua yang pletat-pletot itu. Pandu jadi ingin tertawa mendengarnya. Tapi setelah beberapa kali diberi penjelasan, akhirnya nenek kempot itu mau berjanji akan hidup menjadi orang baik-baik, yang tidak banyak merugikan pihak lain.

"Asal... aku tetap bersamamu, sebab aku selalu butuh asmaramu!"

"Itu tergantung bagaimana hatiku nanti!" Maka, Pandu Puber pun segera melepas jurus pengobatannya yang hanya dimiliki oleh para dewa dan keturunannya itu. Dan ternyata usaha itu tidak sia-sia. Janda Keramat yang bernama Hapsari itu mengalami perubahan sedikit demi sedikit, akhirnya menjadi muda, cantik, dan seksi, seperti kemarin.

Saking gembiranya ia melonjak dan memeluk Pandu, lalu menciumnya

dengan bertubi-tubi. Clepat, clepot, cetot...! Habis deh wajah Pandu sebagai pelampiasan ucapan terima kasih sang janda.

Sang Janda pun akhirnya berbisik dalam pelukan, "Tapi... kok gairahku belum bisa hilang pula? Masih menggebu-gebu seperti kemarin tuh. Gimana ini, Pandu?"

"Gawat...!" gumam Pandu dengan merenung bingung.

TUJUH

JANDA KERAMAT yang cantik dan menggairahkan itu tetap mendesak Pandu Puber untuk melupakan Rani Adinda dan kasus Hantu Putih. Tentu saja itu dinilai Pandu sebagai sikap egois sang janda berambut perak dan berkulit putih mulus tersebut. Pandu tidak mau terpengaruh sikap egois tersebut. Ia tetap menuju ke Bukit Gerhana untuk selesaikan persoalan tersebut. Karena Sawung Seta harus pertanggungjawabkan perbuatannya terhadap istri Sultan, alias ibu Rani Adinda. Setidaknya Pandu harus bicara dengan gurunya Sawung Seta tentang nasib Rani Adinda yang ditolak kesultanan dan mempunyai syarat untuk membunuh Sawung Seta agar diterima kembali oleh keluarganya. Pandu mendesak Janda Keramat untuk temui Layang Petir, si guru Sawung Seta itu.

"Aku tidak bersedia mengantarmu ke Bukit Gerhana!" kata Janda Keramat dengan tegas.

"Aku sudah menolongmu, kenapa kau tak mau menolongku?"

"Aku... aku... ah, pokoknya aku tak mau ke sana!"

"O, mungkin kau takut terpikat lagi oleh Sawung Seta?"

Janda Keramat mencibir.
"Hmmm...! Tak ada lelaki lain yang

bisa memikatku sekarang ini, Pandu. Biar ada seribu ketampanan Sawung Seta, aku sudah tidak tertarik lagi untuk menjajal kehebatan jurus cintanya. Seolah-olah, jiwa, raga, sukma, dan batinku telah terkuasai oleh jurus cintamu, Pandu!"

"Habis, kenapa kau tak mau antarkan aku ke Bukit Gerhana?"

Janda Keramat diam sebentar, ada keraguan yang terbendung di ujung lidahnya. Tapi pada akhirnya ia pun berkata,

"Aku takut kepada Layang Petir!"

"Ooo... jadi itu sebabnya kau tak berani ke sana?" Pandu tersenyum berkesan meremehkan. Janda Keramat hanya mengangguk dan segera buang muka, sepertinya menahan kedongkolan dalam hati yang ingin ditentangnya sendiri.

"Jika kau ingin ke sana, aku hanya bisa mengantarmu sampai di seberang sungai. Setelah itu berjalanlah terus ke selatan dan kau akan sampai di Bukit Gerhana yang bentuknya seperti bulan separo bagian."

"Baiklah kalau begitu!"

"Tapi janji, ya? Habis itu kau pulang ke pondokku. Oke?"

"Itu bisa diatur!" jawab Pandu sengaja memberi jawaban mengambang. Karena ia sendiri tak tahu apakah

setelah menyelesaikan urusan Hantu Putih ia akan kembali ke pondoknya Janda Keramat atau pergi ke tempat lain?

Sebelum mereka sampai di tepian sebuah sungai yang menjadi batas wilayah Bukit Gerhana, langkah mereka terhenti bukan karena dihadang oleh lawan siapa pun, melainkan karena menemukan sesosok mayat terkapar di bawah pohon. Pandu terkejut dan segera berseru di luar kesadarannya,

"Adinda...?!"

Ya, memang Rani Adinda yang terkapar di sana dengan tubuh terluka panjang. Luka yang mengucurkan darah itu menandakan luka bekas sabitan pedang. Tubuh itu membiru, berarti pedang itu mempunyai racun yang berbahaya jika menggores kulit manusia. Dilihat dari kesegaran darahnya dan masih hangat, berarti Rani Adinda baru saja melangsungkan pertarungan. Mungkin musuhnya belum jauh dari tempat tersebut. Pandu Puber segera mencari dengan gerakan cepatnya ke berbagai penjuru. Namun ia tidak menemukan siapa-siapa di sana. Ia kembali ke tempat Rani Adinda terkapar dengan wajah penuh kekecewaan.

Janda Keramat berkata, "Dia belum meninggal. Kurasakan ada denyut nadinya, tapi lemah sekali!"

Pandu tegang, segera memeriksa

denyut nadi Rani Adinda dengan menempelkan tangannya ke dada montok itu. Janda Keramat menampel tangan Pandu keras-keras.

Plak!

"Jangan periksa daerah itunya dong! Sini lho... di pergelangan tangan! Uuuh... dasar cowok ganjen!" umpatnya sambil bersungut-sungut.

Sebenarnya kalau Pandu tidak tegang, ia akan tertawa melihat kecemburuan Janda Keramat. Tapi karena ia masih serius, ia tak bisa menertawakan hal itu.

"Benar, masih ada sisa denyut nadinya! Kalau begitu masih memungkinkan untuk kusembuhkan! Akan kucoba!"

"Ah, sudahlah! Tinggalkan saja, cepatlah pergi ke bukit!"

"Jangan begitu! Kau pasti suka kalau dia mati kan?"

"Biar tak ada saingan lagi!"

"Sainganmu bukan hanya dia!" kata Pandu sambil bersiap melepaskan jurus 'Hawa Bening'-nya. Janda Keramat akhirnya menjauh dan bersikap tak mau tahu tentang apa yang dilakukan Pandu. Ia memang tak ingin gadis itu hidup karena dapat menghambat perhatian Pandu terhadap dirinya.

Ternyata Rani Adinda memang belum mati secara tuntas. Sisa denyut nadinya sangat menentukan nasibnya

saat itu. Dan kedatangan Pandu ternyata belum terlambat. Gadis berdada pabriksusu itu akhirnya dapat disembuhkan dan menjadi sehat kembali.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Pandu kepada Rani Adinda.

"Awan Sari!" jawab Rani Adinda. "Aku bertemu dengannya di sini dan ia menyangka ku telah mencelakainya di depanmu. Padahal aku merasa sedang kebingungan mencarimu, Pandu! Ku jelaskan berulang kali, tapi dia tetap ngotot dan menuduhku menyerangnya sampai ia hampir mati. Katanya, untung segera ditolong olehmu, jadi ia punya kesempatan untuk menebus kealahannya itu! Ah, aku tak mengerti apa maksudnya sebenarnya!"

Pandu hanya bisa prihatin mendengar cerita itu. Baginya amat sulit menceritakan apa sebenarnya yang terjadi, baik kepada Rani Adinda ataupun kepada Awan Sari. Kemunculan Dian Ayu Dayen dan statusnya sebagai bidadari adalah sesuatu yang sukar dipercayai oleh setiap orang. Karenanya Pandu hanya bisa diam dan menyimpan kenyataan itu di dalam hatinya.

"Oh, rupanya kau datang bersama si jalang itu?" kata Rani Adinda begitu melihat Janda Keramat. Pandangan mata si Janda Keramat menjadi nanar setelah mendengar ucapan

sinis Rani Adinda.

"Apakah kau tak malu berjalan bersama janda rakus itu, Pandu?"

"Adinda, sudahlah...!" bujuk Pandu Puber yang mencemaskan pertarungan di antara mereka berdua.

"Jaga mulutmu, Bocah Liar!" kata Janda Keramat dengan kasar sambil menuding Rani Adinda.

"Sudah merebut kekasihku, sekarang ingin merebut sahabatku lagi? Hmm... benar-benar nggak tahu malu kau ini! Rakusmu kelewat batas, Janda Kodok! Kenapa harus orang-orang yang dekat denganku yang kau ganggu dan kau racuni dengan kemesraan setanmu itu, hah?!"

"Sekarang kau mau apa sebenarnya sih? Mau apa?!" Janda Keramat dekati sambil tolak pinggang. Pandu membatin,

"Membosankan sekali! Perkaranya cuma begitu-begitu melulu. Tapi, yah... maklumlah, saling terkait sih, jadi ya... ya... memang harus begini!" Sambil membatin demikian ia menengahi pertengkaran tersebut. Ia berkata kepada Janda Keramat dengan suara pelan,

"Jangan layani emosinya! Pulanglah, nanti setelah menyelesaikan masalahku dengannya aku akan ke pondokmu dan kita akan berlayar melewati samudera kemesraan lagi."

"Tapi dia kurang ajar padaku,

dan..."

"Pulanglah!" ucap Pandu lirih, sabar, tapi punya penekanan.

"Jangan bikin aku jengkel, nanti aku tak mau datang lagi padamu."

"Mau pulang kek, mau ngelayap kek, itu urusanku!" kata Janda Keramat dengan hati dongkol kepada Pandu.

Sebelum si janda pergi ia sempat tarik napas dalam-dalam. Memandang benci kepada Rani Adinda. Yang dipandang malahan menyentak sambil tolak pinggang dan sedikit majukan dada,

"Apa lu...?! Apa lihat-lihat begitu, hah?!"

Memang lucu kalau lihat dua cewek cekcok gara-gara cemburu. Lucu dan seru, tapi kadang juga membosankan. Hanya saja, kasus saling cemburu ini rupanya punya ujung masalah yang menuju kepada misteri Hantu Putih. Pada dasarnya sih, Rani Adinda tidak cemburu kepada Janda Keramat. Cuma dia sakit hati gara-gara hubungannya diganggu oleh si Janda Keramat yang membuatnya kini membenci Sawung Seta.

Bagaimana nggak sakit hati kalau Rani Adinda melihat dengan mata kepala sendiri, bukan dengan mata kaki, bahwa Janda Keramat merenggut tubuh Sawung Seta dan menciumnya dengan bebas merdeka? Sudah begitu, eh... si Sawung

Seta pakai ikut-ikut kasih balasan segala. Mana tangannya ke mana-mana lagi. Uuuh...! Karuan saja Rani Adinda muak dengan Sawung Seta. Cintanya yang dulu tumbuh subur langsung layu dan mati dimakan rayap.

"Lalu, bagaimana kau bisa lolos darinya?" tanya Pandu, setelah Janda Keramat pergi.

"Yah, terpaksa kukibulin dulu!" jawab Rani Adinda. "Setelah ia sembuhkan aku dari luka serangannya itu, aku berlagak tenang. Tapi selalu mengelak jika ingin dijamahnya. Setelah badanku terasa segar dan kuat, aku melarikan diri darinya."

"Apakah dia tidak mengejarmu?"

"Memang mengejarku, tapi segera terhenti karena ia mendengar panggilan dari gurunya."

"Jadi, sekarang dia ada di mana?"

"Di pesanggrahan sang Guru!"

"Apakah..., o, ya... Awan Sari sendiri pergi ke sana setelah melukaimu?"

"Mana kutahu? Aku kan dalam keadaan sekarat? Masa' harus memandangi kepergiannya dulu baru sekarat sih? "

"Maksudku," kata Pandu sambil tersenyum geli, ".... Apakah dia menyinggung-nyinggung akan pergi ke perguruanmu?"

"Nggak! Agaknya ia cukup puas bisa bertemu denganku. Sebenarnya apa sih yang terjadi padanya, Pandu?"

Pandu hanya menarik napas, tetap tak mau ceritakan hal yang sebenarnya. Ia malah mengalihkan percakapan,

"Sebaiknya kita temui Sawung Seta ke pesanggrahan sang Guru!"

"Ogah, ah!" sentak Rani Adinda.

"Kita selesaikan masalahmu dari sana!"

"Maksudmu?"

"Aku kenal dengan gurunya Sawung Seta! Aku akan bicara pada Layang Petir tentang sikapnya selama ini!"

"Ah, malas! Nanti dia macem-macem lagi sama aku!"

"Kalau kau ingin selesaikan masalahmu, kalau kau ingin diterima kembali sebagai keluarga kesultanan, kau harus menemui gurunya Sawung Seta!"

Kini dahi si cantik berdada besar yang dari tadi dilirik nakal oleh Pandu Puber itu menjadi berkerut. Dahinya yang berkerut lho, bukan dadanya! Gadis itu merasa heran dan curiga dengan maksud kata-kata Pandu.

"Apakah gurunya Sawung Seta ada hubungannya dengan Hantu Putih?"

Pandu Puber diam sebentar, mempertimbangkan jawabannya. Beberapa saat kemudian, berkata ia kepada Rani Adinda dengan hati-hati.

"Kudengar kabar dari seseorang, Sawung Seta itu gigolo, maksudnya sering melayani wanita kesepian dengan sejumlah upah yang dijanjikan. Apakah kau tak pernah mendengar kabar itu?"

Dengan lesu Rani Adinda menjawab, "Memang sih, aku pernah juga dengar kabar begitu. Tapi ia ngaku tak pernah lakukan hal itu. Bahkan berani sumpah-sumpah segala. Aku sih percaya saja!"

"Sumber informasiku mengatakan, jijik kepada Sawung Seta karena ia sering layani perempuan lain. Nah, apakah tak menutup kemungkinan jika kehebatan cintanya itu sampai didengar oleh masyarakat dalem kesultanan? Menurutmu bagaimana?"

"Maksudmu... maksudmu ibuku mendengar hal itu dan memanggil Sawung Seta untuk berskandal ria? Begitu?!"

Pandu sulit lagi menjawabnya. Tak sampai hati. Tapi ia punya diplomasi sendiri untuk membuat gadis itu menjawab pertanyaannya sendiri. Dengan kalem dan hati-hati Pandu berkata,

"Orang yang membuat ibumu tergila-gila cinta adalah Hantu Putih. Apakah tak terbayang olehmu bahwa orang yang berjudul Hantu Putih itu adalah orang yang gemar mengenakan pakaian serba putih?"

"Sawung Seta juga mengenakan

pakaian serba putih, tapi... tapi...," Rani Adinda tertegun sejenak, lalu berkata lagi dengan suara lirih karena memendam geram.

"Kalau begitu, Sawung itulah si Hantu Putih yang harus kubunuh?!"

"Jangan mudah menyimpulkan hal itu. Kita harus bicarakan dulu kepadanya dan di depan gurunya kita utarakan kasusmu ini!"

Dada gadis itu sudah naik turun. Bukan dibuat mainan sepasang tangan, tapi karena napas amarahnya mulai menggebu-gebu. Naik turunnya dada itu menjadi pusat perhatian Pandu sesaat, tapi hanya sesaat. Karena Pandu tak membiarkan pikirannya berkelana.

Kemudian Pandu melanjutkan perjalanannya ke Bukit Gerhana. Kali ini ia didampingi oleh Rani Adinda. Hawanya lain. Merasa lebih indah didampingi Rani Adinda daripada si Janda Keramat. Debar-debar keindahan di dalam hati Pandu bukan semata-mata debar-debar kemesuman, melainkan debar-debar seni bercinta. Rasa-rasanya Pandu ingin berjalan lebih jauh lagi bersama gadis berdada luber itu ketimbang berjalan bersama seekor sapi.

Namun tiba-tiba tangan Pendekar Romantis segera menyambar lengan Rani Adinda. Bahkan tubuh Rani Adinda diseret di balik semak-semak, mulutnya

dibekap dengan tangan Pandu.

Rani Adinda sempat gelagapan dan membatin, "Wah, asyik mau diperkosa!"

"Ssst...! Jangan bicara apa-apa dulu, dengarkan percakapan di balik rumpun bambu sebelah timur itu!"

Bisikan Pandu dimengerti, Rani Adinda manggut-manggut. Tapi tubuh Rani Adinda tak mau bangkit, masih merebah saja dalam pelukan Pandu walau mulutnya telah dilepas dari bekapan tangan Pandu.

Entah keenakan atau memang lupa bangkit lagi, yang jelas dahinya jadi berkerut kala didengarnya suara percakapan dua orang di balik pohon bambu yang rimbun itu.

"Tidak! Aku tidak mau kembali padamu, Sawung Seta! Aku sudah punya pilihan lain. Sebaiknya kau kembali saja kepada Rani Adinda, supaya kekasihmu itu tidak mengganggu kemesraanku dengan pacar baruku!"

Rani Adinda berbisik kepada Pandu, "Suaranya seperti suara si Janda Keramat!"

"Memang dia. Dan lawan bicaranya adalah Sawung Seta! Rupanya dia tadi tidak pulang ke pondoknya, tapi menemui Sawung Seta lewat jalan pintas lain."

"Iya. Kurasa...."

"Ssst...!" Pandu menempelkan telunjuknya di bibir gadis itu. Tapi

perhatian Pandu segera terpusat ke percakapan di balik semak bambu itu.

"Rani Adinda sudah benar-benar tak mau lagi kujamah. Ia kecewa berat melihat kita bermesraan tempo hari itu!"

"Bujuk dia dengan caramu sendiri. Yang jelas jangan ganggu aku lagi. Aku tak mau melayani keinginanmu, Sawung!"

"Ah, kau kejam nian. Satu kali saja masa' nggak mau sih?"

"Sekali kubilang tidak, tetap tidak!"

"Apakah kau juga tidak ingin lagi bercinta dengan Wirayoso?"

"Kepadanya pun aku sudah tak mau lagi menemuinya!"

"Juga tak mau lagi bercinta dengan Nirmala Weni?"

"Tidak. Aku sudah tidak mau bercinta dan kencan dengan siapa pun kecuali dengannya!"

"Maksudmu, kau hanya ingin bercinta dengan Gusti Lesung Dewi?"

"Kepada Gusti Lesung Dewi pun tidak. Aku hanya inginkan Pandu!"

Rani Adinda berbisik tegang,

"Gusti Lesung Dewi itu ibuku!"

"Ssst...!"

Lalu terdengar lagi kata-kata Sawung Seta yang merayu penuh harapan untuk bisa bercumbu.

"Kau tega membiarkan aku

kesepian, Hantu Putih?"

"Aku sudah tidak ada urusan apa-apa lagi denganmu."

"Tapi, tidakkah kau ingin memberikan salam perpisahan yang terakhir kalinya padaku, Hantu Putih?!"

"Cukup dengan bicara begini saja!"

Wajah Rani Adinda menjadi merah bagai terpanggang matahari dari jarak satu jengkal. Pandu Puber sendiri menjadi tegang dan terbungkam di tempat itu. Percakapan mereka yang masih terus berlangsung sudah tidak terdengar lagi oleh Pandu dan Rani Adinda.

"Ternyata Janda Keramat itulah yang berjudul Hantu Putih?!" gumam Rani Adinda dengan suara bisikan bergetar.

"Mungkin karena rambutnya yang putih perak dan badannya yang putih mulus, maka ia dikenal dengan nama Hantu Putih, khususnya bagi orang-orang yang menjadi langganan kencan dengannya. Rupanya pula Janda Keramat bukan perempuan normal lagi. Selain dengan lelaki, ia juga gemar bercinta dengan perempuan. Dan bagi seorang perempuan yang belum pernah merasakan kencan dengan sejenis, ia akan ketagihan karena penyakit kejiwaan dan kelainan cinta itu dapat menular pada

diri orang yang sebenarnya waras."

"Kalau begitu aku harus segera membunuhnya!"

"Hei, tunggu...!"

Wuuut...!

Rani Adinda sudah tak bisa ditahan lagi gerakannya. Ia berkelebat cepat tanpa pedulikan lagi tentang Pendekar Romantis. Begitu muncul di pertengahan jarak antara semak dengan rimbunan bambu, tangannya menyentak dan cahaya merah bagai gumpalan api menghantam pepohonan bambu itu.

Wuuus...! Duaaar...!

Pohon bambu sebegitu banyaknya buyar mendadak. Pecah ke mana-mana bagaikan diterjang terpedo. Dua orang yang ada di balik pepohonan bambu itu pun terpelempar dan jatuh tunggang langgang.

"Gawat! Rani Adinda mengamuk!" pikir Pandu Puber. "Apa yang harus kulakukan kalau begini? Mencegah pertarungan atau membiarkannya? Serba salah saja rasanya kalau begini!"

"Sekarang terbuka sudah kedokmu, Hantu Putih!" seru Rani Adinda dengan lantang. "Kaulah yang selama ini merusak bayang-bayang masa depanku! Sekarang kau harus berhadapan denganku! Majulah!"

Pandu Puber segera dekati Rani Adinda dan berbisik, "Serahkan padaku. Aku akan menangkapnya, jangan terjadi

pertumpahan darah."

"Diam kau!" bentak Rani Adinda bagai tak kenal siapa orang yang dibentakinya. Pandu Puber maklum, segera jauhi gadis yang sedang mengamuk itu. Sementara itu, Janda Keramat dan Sawung Seta sudah bergegas bangkit dan kini segera menghampiri Rani Adinda.

"Kau benar-benar setan yang perlu kuhancurleburkan, Rani!" geram Janda Keramat dengan kemarahannya pula akibat rasa kaget yang membuat tubuhnya nyaris babak belur kalau tak segera pergunakan ilmu pelapis diri dengan tenaga dalamnya.

"Tugasku adalah memenggal kepalamu, Janda Keramat! Kau telah mengacak-acak tubuh ibuku seenaknya dan membuat ayahku kehilangan kebahagiaan rumah tangga! Sekarang saatnya aku membalaskan sakit hati ayahku, Hantu Putih!"

"Bagus! Aku pun ingin memenggal kepalamu dengan jurus 'Surya Pedang Malaikat' ini. Hiaaah...!"

Janda Keramat yang berambut putih perak itu melompat dalam keadaan rambutnya meriap mekar, mirip seekor merak. Tapi dari ujung telunjuknya keluar sinar merah yang bergerak dari kanan ke kiri dalam keadaan memanjang mirip besi.

Claaap...! Wuuus...!

Rani Adinda merundukkan badan, sinar merah berkerliap lewat atas kepalanya, menghantam pohon dan pohon itu terpotong seketika tanpa suara apa pun kecuali suara, craaas...!

Rani Adinda sendiri mengeluarkan jurus simpanannya. Ia berguling satu kali di tanah, lalu bangkit dengan satu kaki berlutut. Dan tangannya segera mengambil sesuatu dari belahan dada lubernya. Lalu sesuatu itu dilemparkan ke arah Janda Keramat yang sedang mendarat dari lompatannya tadi. Ziing...Ziing...!

Jurus itu rupanya jurus pelempar senjata rahasia yang berbentuk lempengan logam baja putih menyerupai bunga matahari. Dua senjata rahasia melesat menghantam tubuh Janda Keramat. Tetapi si Janda Keramat atau si Hantu Putih ganti merundukkan badan dan kepala hingga senjata itu lewat di atas kepalanya. Di belakang sana ada pohon, dan senjata itu menghantam pohon.

Deb, deb...!

Oh, ternyata senjata itu memantul balik dalam keadaan cepat dan berubah jumlahnya menjadi empat. Rupanya senjata itu setiap memantul balik jumlahnya akan bertambah dengan sendirinya. Janda Keramat bersalto ke sana-sini menghindari senjata tersebut. Tapi keempat senjata itu

akhirnya membentur gugusan batu cadas.

Sraaak...! Weersss...!

Empat senjata yang memantul kembali itu kini menjadi delapan buah dan semuanya menyerang ke arah Janda Keramat. Pandu Puber dibuat bengong melihat kehebatan senjata rahasia itu. Menurutnyanya Janda Keramat bisa mati kalau tidak segera hancurkan kedelapan senjata rahasia tersebut.

Dugaan Pandu memang benar. Janda Keramat juga berpikir demikian. Maka dengan satu sentakan bersama, dua tangannya melepaskan sinar hijau tua yang menyerupai gumpalan kabut, semakin jauh dari tangan semakin besar bentuknya dan kedelapan rombongan senjata aneh itu dihantamnya dalam satu hantaman sekaligus.

Praang...! Blegaaar!

Ledakan itu membuat tanah bagaikan terlonjak naik dan menggeliat liar. Pohon-pohon banyak yang tumbang karena akarnya bagaikan terdongkel dari kedalaman tanah. Tubuh kedua perempuan itu saling terlempar terbang karena daya hentak ledakan dahsyat tadi. Termasuk Pandu dan Sawung Seta juga ikut terjungkal tak tentu arah.

Ketika dua pemuda itu sama-sama bangkit berdiri, ternyata jarak mereka tidak terlalu jauh. Mata mereka saling pandang. Tapi mata Sawung Seta tampak lebih tajam dan nanar, bagaikan

memancarkan permusuhan. Pandu Puber mulai merasakan adanya niat tak beres di hati Sawung Seta.

Ternyata firasatnya itu memang benar. Sawung Seta tiba-tiba menyerangnya dari belakang ketika Pandu hendak menengahi pertarungan kedua perempuan itu dengan caranya sendiri. Tendangan kaki yang berkelebat cepat bersama raganya itu membuat Pandu Puber berbalik arah, dan menangkisnya dengan kedua tangan berkelebat cepat.

Plak, plak, duuus...! Satu pukulan pada mata kaki diderita oleh Sawung Seta yang membuat pemuda itu tersentak dan jatuh sambil menyeringai kesakitan, ia tak mampu berteriak saking sakitnya. Rupanya pukulan Pandu di mata kaki lawan disertai tenaga dalam yang mampu membuat mata kaki itu terasa hampir pecah. Jika yang dipukul mata kaki orang biasa tanpa ilmu, pasti sudah pecah menjadi mata sapi atau menjadi apa, entahlah"

"Mengapa kau menyerangku?!" hardik Pandu dengan sikap masih tenang, sebentar-sebentar matanya melirik ke arah pertarungan Rani Adinda dengan Janda Keramat yang makin seru itu.

"Kau adalah penyebab hancurnya kebahagiaanku!" tuding Sawung Seta kepada Pandu. "Kau yang membuat hati

Adinda beralih dariku dan juga membuat kemesraan Hantu Putih itu pergi dariku! Kau memang iblis yang perlu dimusnahkan juga rupanya! Heaaat...!"

Pandu Puber segera melenting ke udara dan bersalto satu kali ketika Sawung Seta melepaskan pukulan bersinar merah bagaikan telur angsa. Pukulan bersinar merah itu akhirnya menghantam batu dan batu tersebut hancur seketika. Praaak...! Tak ada ledakan yang ditimbulkan akibat benturan sinar merah dengan batu itu,

Pandu Puber segera melepaskan pukulan jurus 'Salam Sayang'-nya. Kedua tangan menyodok lurus dengan semua jari mengeras dan dilakukan secara berturut-turut. Cepat sekali.

Wut, wut, wut, wut...!

Dari ujung jari itu keluar tenaga dalam yang cukup besar tanpa sinar. Menghantam telak beberapa kali di dada Sawung Seta. Akibatnya tubuh Sawung Seta tersentak-sentak mundur dengan badan melengkung dan tangan merenggang lemas. Yang terakhir dari sentakan lurus tersebut membuat Sawung Seta jatuh terjungkal dengan keluarnya erangan tertahan yang memanjang.

"Huuuhgg...!"

Gusrak...! Ia jatuh di bekas pecahan pepohonan bambu tadi. Matanya mendelik bagaikan sukar bernapas. Mulutnya ternganga-nganga. Sikunya

berdarah karena tergores keruncingan pecahan bambu. Bahkan dari mulutnya tampak mengalir darah walau tak banyak.

Pandu Puber ingin segera hampiri Sawung Seta untuk tanyakan: Mau diteruskan atau berhenti sampai di situ saja? Tapi niatnya segera dibatalkan begitu ia melihat keadaan Rani Adinda terdesak oleh serangan Janda Keramat.

Tubuh gadis berdada besar itu terhempas dan membentur pohon ketika sinar biru dari lima kuku Janda Keramat menyergapnya dari samping, menghantam bagian rusuk si gadis. Tampak pula asap mengepul dari baju yang terbakar dan kulit yang hangus itu. Sedangkan tubuh Rani Adinda tergeletak tak berkutik lagi di bawah pohon itu. Keadaannya sangat parah.

"Sekarang saatnya menghancurkan jasadmu, Keco!" teriak Janda Keramat yang segera merapatkan kedua tangan di atas kepala. Lalu kedua telapak tangan yang saling merapat itu disentakkan secara tiba-tiba sehingga keluaran sinar biru besar melesat ke arah tubuh Rani Adinda.

Wuuusss...!

Namun bertepatan dengan terbukanya dua telapak tangan itu, kaki Pandu sudah mendahului menerjang punggung Janda Keramat dengan gerak

'Angin Jantan'nya.

Druuk...! Wuuus...!

Akibatnya sinar itu melesat dalam keadaan miring dan meleset mengenai seonggok batu. Sementara tubuh si Janda Keramat tersungkur babak belur.

Blaaam...!

Batu itu menjadi tepung hitam. Halus sekali. Itulah kedahsyatan sinar birunya Janda Keramat. Seandainya tepat kenai tubuh Rani Adinda, entah apa jadinya gadis itu.

"Hentikan pertarungan ini!" bentak Pandu kepada Janda Keramat yang masih bermaksud menyerang Rani Adinda. Tetapi seruan itu tidak dihiraukan, sehingga Pandu terpaksa menyerangnya lagi ketika Janda Keramat ingin menggunakan jurus sinar biru seperti tadi.

Wuuut...!

Kedua tangan Pandu menguncup, lalu dihantamkan ke rusuk, ketiak, dan leher sang janda.

Des, des, des...! Totokan bergerak cepat membuat Janda Keramat jatuh terpuruk bagaikan karung tanpa beras.

Brruk...! Tubuhnya lemas, tak bisa bergerak, tak bisa bicara, bahkan tak bisa berkedip. Ilmu totokan yang dipergunakan Pandu itu bernama jurus 'Cocor Bebek'. Ia menamakan jurus itu

seenaknya saja karena ia tak tahu nama aslinya.

Treeet...! Tetet, tetet, treeet...! Sawung Seta menggunakan senjata terompet kecilnya. Suara yang keluar ternyata mempunyai getaran tenaga dalam tinggi, hingga Pandu terpelanting dan jatuh berlutut sambil pegangi kupingnya, menutup rapat-rapat. Gendang telinga terasa mau pecah. Ia menggeliat-geliat kesakitan.

"Treeet... treeet, teet, teooot!"

Plook! Brruk...!

Ada orang yang menampar Sawung Seta membuat suara terompetnya hilang dan pemuda itu terpelanting jatuh, lalu diam tak bergerak dalam keadaan terkapar. Sawung Seta pingsan hanya karena satu tamparan seseorang yang baru saja muncul di tempat itu. Orang tersebut adalah gurunya sendiri: Layang Petir.

"Bocah dogol!" maki si Layang Petir yang berjubah biru lusuh dan berambut putih panjang sepunggung tapi diikat ke belakang. Si tubuh kurus itu memaki kembali,

"Kayak udah jago aja lu, Tong! Berani-beraninya melawan anak dewa! Nggak mampus seketika sudah untung lu!"

Lalu, tokoh tua yang usianya sudah mencapai sembilan puluh tahunan

itu segera temui Pandu Puber. Saat itu Pendekar Romantis sedang salurkan hawa murninya ke telinga, sehingga rasa sakit di telinga mulai berkurang.

"Maafkan kelancangan muridku, Pandu!"

"Pak Tua..., " sapa Pandu lirik bagai sedang sibuk menahan rasa sakit di kepala dan telinganya walau sudah berkurang juga, namun masih ada sisa sakit yang perlu ditahan.

Pandu memanggil Layang Petir dengan sebutan 'Pak Tua', sebab memang begitulah permintaan Layang Petir saat bertemu Pandu dan Dardanila di dalam gua, (Guanya ada di serial Pendekar Romantis episode : "Patung Iblis Banci"). Sejak peristiwa penghancuran patung itu, Pandu dan Pak Tua bersahabat dengan baik. Tapi Pandu tak tahu kalau Pak Tua punya murid Sawung Seta. Tahunya ya dalam kasus Hantu Putih ini.

"Apa permasalahannya sampai muridku berani sok-sokan di depanmu, Pandu Puber, Pendekar Romantis, Anak Dewa, Bocah Tampan?!"

"Bagaimana?!" Pandu ganti bertanya karena telinganya budeg, masih berdengung-dengung. Layang Petir bertanya lagi, dan Pandu menjelaskan masalahnya. Lalu, Layang Petir berkata,

"Kalau begitu, tangkap dan

bawalah Janda Keramat, si Hantu Putih. Serahkan kepada Sultan dan biar Sultan yang memutuskan hukumannya. Sementara itu, bawa pula putrinya supaya kau tidak nyasar ke panti pijat!"

"Baik, Pak Tua! Aku pun punya rencana begitu!" jawab Pandu yang segera mengobati luka Rani Adinda, lalu menyerahkan Hantu Putih ke tangan Sultan Danuwija, babenya si gadis berdada pabrik.

SELESAI

Segera terbit!!!

KITAB PANCA LONGOK

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>